

**PERANG DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(STUDI MUQARIN TAFSIR AL-MISHBAH DAN IBNU KATSIR)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Dakwah



OLEH

**ARYADI CAHYADI
NIM. 14651008**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULLUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 0272 /ln. 34/I/PP.00.9 / 09 / 2018

Nama : ARYADI CAHYADI
NIM : 14651008
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Perang Dalam Perspektif AL-Qur'an
(Studi Muqarin Tafsir Al-Mishbah dan Ibnu Katsir)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Rabu, 15 Agustus 2018
Pukul : 15:00 – 16:30 WIB
Tempat : Gedung Aula Dakwah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam bidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah Ilmu Keguruan

Curup, September 2018

Rektor IAIN Curup,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 197112411 99903 1 004

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Hayep Saputra, M.A
NIP. 19851001 201801 1 001

Sekretaris

M. Taqiyuddin, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 197502141999031005

Penguji I

Busra Febriyarni, M. Ag
NIP. 19740228 20003 2 003

Penguji II

Hardiyizon, M. Ag
NIP. 19720711 200112 1 002

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth: Bapak Rektor IAIN (Curup)

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah di adakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Aryadi Cahyadi

Nim : 14651008

Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT)

Judul : *Perang Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Muqarin Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir)*

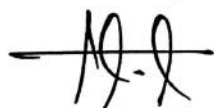
Sudah Dapat Diajukan Dalam Sidang Munaqasah Di Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah Pengajuan Skripsi Ini di Buat Dengan Sebenar-Benarnya Atas Perhatiannya Saya Ucapkan Terima Kasih.

Wasalamualaikum Wr. Wb.

Curup 05 Agustus 2018

Pembimbing I



Dr. Hasep Saputra
NIP. 198510012018011001

Pembimbing II



M. Taqiyuddin. S. Ag., M. Pd.I
NIP. 19750214 1999031 005

PERNYATAAN BEBAS PELAGIASI

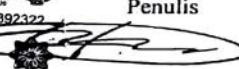
Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini

Nama : Aryadi Cahyadi
NIM : 14651008
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi saya Berjudul *Perang Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Muqain Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir)* belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi Institut Agama Islam IAIN (CURUP). Apabila di kemudian hari pernyataan itu tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benar-nya agar di gunakan sebagaimana mestinya.

Curup 8 Agustus 2018

 Penulis

Aryadi cahyadi
Nim 14651008

MOTTO

- *Bersyukur Dengan Apa Yang sudah diberikan oleh allah kepada kita.*
- *Impian Ku Bukanlah Untuk Menjadi Yang Terbaik. Tapi Menjadi Seseorang Yang Tidak Akan Membuat Diriku Sendiri Malu.*
- *“hiduplah engkau menjadi orang yang mulia atau meninggal dalam keadaan syahid”*

PERSEMBAHAN KU

Alhamdulillah ya allah.....

Setiap tetesan keringat dalam perjuangan mengarungi tanpa batas dengan air mata do'a dan harapan menuju samudera ilahi kupersembahkan karya tulis ini teruntuk orang-orang terdekat dan berharap akan keindahan dan kebersamaan selalu hadir, persembahan ini bagi mereka yang tetap setia berada di ruang dan waktu kehidupan ku, khususnya buat:

- ❖ Orang-orang yang aku sayangi dan yang aku cintai Kedua orang tuaku ayahanda tercinta Ramlan suwandi ibunda tercinta dalima yang telah memberiku kasih sayang tanpa batas serta membuatku tetap berdiri ditengah-tengah arus badai kehidupan dengan do'a dan cinta yang tulus.
- ❖ Semua keluarga ku . Ayunda Lusi Maryani, Kakanda Lindra, Alpi Rahman Dan Adinda Sahara Sarinawati yang selalu memberikan dukungan baik moril dan materil serta telah memberikan inspirasi bagi ku.
- ❖ Ita Mustika yang selalu meluangkan waktu dan tenaga untuk senantiasa memberikan motivasi, dukungan, dan kasih sayang untukku dalam meraih cita-cita dan cinta, semoga Allah SWT mengabulkan dan mengukuhkan tali cinta dan ukhuwa kasih sayang kita. Amin yarobal alamin.
- ❖ Sahabat dekat dan teman baikku yang senantiasa memberikan motivasi hidup dengan dorongan yang kalian berikan semua akan punya arti bagiku. Semoga dilain kesempatan kita bertemu kembali, semangat...
- ❖ Dan yang tak akan aku lupahkan dan telah membuar diriku berwibawa dan percaya diri. (Almamater Ku). Persembahan karya

sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua, semoga apa yang menjadi harapan menjadi kenyataan, amin.....

ABSTRAK

Perang Dalam Persepektif Al-Qur'an

(Studi Muqarin Tafsir Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir)

Aryadi Cahyadi (Nim 14651008)

Terjadinya perang disebabkan karena umat Islam telah mengalami penganiayaan atau penyiksaan sebagaimana yang telah dijelaskan didalam al-qur'an (surah al-baqarah 190, al-anfal 39, al-hajj 39). Tujuan Penelitian Ini Adalah Untuk Mengetahui bagaimana Penafsiran M Quraish Sihab Tentang Ayat-Ayat perang Qs Al-Baqara Ayat 190, Al-Hajj Ayat 39, Dan Al-Anfal Ayat 39, dan bagaimana Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Perang Qs Al-Baqarah Ayat 190, Al-Hajj Ayat 39 Dan Al-Anfal Ayat 39, Untuk Mengetahui Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran M Quraish Shihab Dan Ibnu Katsir Ayat-Ayat Tentang Perang Qs Al-Baqarah Ayat 190, Al-Hajj ayat 39 Dan Al-Anfal Ayat 39

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menjadikan Tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan Tafsir *al-quranul adzim* karya Ibnu Katsir sebagai data primer. Buku-buku lainnya yang mendukung penelitian ini seperti, Tafsir *al-maragi* Tafsir *al-qurtubi*, . sebagai data sekunder . Data diperoleh dengan cara mencari literature yang berkaitan dengan pokok permasalahan kemudian dianalisis dengan metode deskriptif analitis, komparatif, dan analisis konten.

Dari kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut; 1) M quraish shihab menafsirkan tentang ayat-ayat perang yaitu, perang adalah melawan musuh-musuh Allah yang menyerang lebih dulu, yaitu orang-orang musyrik, dan sebagai balasan atas mereka kepada orang-orang mukmin, Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat-ayat perang yaitu, Sesungguhnya perang merupakan penggerak dan pengobar semangat untuk memerangi musuh-musuh yang berniat memerangi Islam dan para pemeluknya. Adapun Persamaan dan perbedaan dalam memahami tentang ayat-ayat perang menurut M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir yaitu: Keduanya menjelaskan bahwa perintah berperang ditujukan kepada seluruh manusia merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, membalas serangan musuh, menentang penindasan, mempertahankan kemerdekaan beragama, menghilangkan penganiayaan, Untuk menegakkan kebenaran.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segalapuji bagi Allah swt. Yang maha kuasa berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis (Skripsi) ini. Sholawat berserta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Keluarga berserta sahabat dan tabi'in dan orang-orang senantiasa istiqomah berada di jalan Allah.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (Strata Satu) Jurusan ilmu al-quran dan tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup.

Pada kesempatan ini penulis berterima kasih kepada pihak yang telah memberikan dorongan dan bimbingan dalam menyusun skripsi ini. Sehingga dapat tersusun dengan baik. Secara khusus penulis berterima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat., M. Ag., M. Pd Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup.
2. Bapak Hendra Harmi M. Pd Selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr H. Hameng Kubuwono, M. Pd Selaku Wakil Rektor, Dan Bapak H. Lukman Asha, M, Pd. I Selaku Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup
3. Bapak Harya Toni Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
4. Bapak Hasep saputra Ma. Selaku Pembimbing I Dan Bapak M Taqiyuddin. S. Ag.,M. Pd. I Selaku Pembimbing II Drs H. Ngadri Yusro M.Ag Selaku Pembimbing Akademik
5. Ibu Nurma Yunita MT H Selaku Ketua Jurusan ilmu Al-Quran Dan Tafsir

6. Kepada Seluruh Dosen Dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwa Jurusan (IAT) Yang Tidak Dapat Penulis Sebutkan Satu Persatu Yang Selalu Memberikan Motivasi Kepada Penulis.
7. Rekan-Rekan Jurusan ilmu al-quran dan tafsir (IAT) Angkatan 2014 Dan Tak Mungkin Di Sebut Satu Persatu Dan Seluruh Mahasiswa Jurusan (IAT) Yang Ikut Membantu Memberikan Informasiserta Motivasi Kepada Penulis Selama Pelaksanaan Penyelesaian Skripsi Ini.
8. Seluruh Dosen Dan Kariawan Iain Curup Yang Memberikan Bantuan, Petunjuk Dan Bimbingan Kepada Penulis Selama Duduk Dibangku Perkuliahan, Dalam Menyusun Skripsi Ini Penulis Menyadari Sepenuhnya Bahwah Masih Terdapat Kekurangan Dan Kesalahan Maka Dari Itu Penulis Mengharapkan Keritik Dan Sran Yang Bersifat Membangun. Demikianlah Semoga Skripsi Ini Dapat Bermanfaat Bagi Kita Semua

Curup 8 Agustus 2018

Penulis

Aryadi Cahyadi
Nim. 14651008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
PERNYATAAN BEBAS PELAGIASI	V
MOTTO	VI
PERSEMBAHAN	VII
ABSTRAK	VIII
DAFTAR ISI	VIII

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Metode Penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka	15
H. Sistematika Penulisan	17

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Perang	
1. Pengertian Perang.....	19
2. Dasar-Dasar Perang.....	22
3. Macam-Macam Perang	22

4. Tujuan Perang	29
5. Hukum Perang	31
6. Sejarah Perang	33
B. Metode Penafsiran	37
1. Membandingkan Penafsiran Dengan Ayat dari Berbagai Segi.....	38
2. Membandingkan dari kandungan ayat dengan hadis nabi SAW	39
3. Membandingkan pendapat-pendapat para ulama.....	40

BAB III TAFSIR AL-MISHABAH DAN TAFSIR IBNU KATSIR

A. Tafsir al-mishabah	43
1. Biografi quraish sihab	43
2. Metode tafsir al-misbah.....	51
3. Corak penafsiran al-mishabah.....	53
4. Karya-karya ibnu katsir.....	54
5. Kelebihan dan kekurangannya	54
B. Tafsir ibnu katsir	57
1. Biografi ibnu katsir	57
2. Metode tafsir ibnu katsir	60
3. Corak tafsir ibnu katsir.....	62
4. Karya-karya ibnu katsir.....	63
5. Kelebihan dan kekurangannya	66

BAB IV PENAFSIRAN M . QURAISH SHIHAB DAN IBNU KATSIR TENTANG AYAT-AYAT PERANG

A. Perintah perang	68
B. Izin perang	91
C. Analisis perbandingan tafsir al-mishabah dan ibnu katsir	98

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	102
B. SARAN	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia yang tidak ada keraguan didalamnya diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu harus dijadikan sebagai pedoman hidup. Agar selamat didunia dan akhirat. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an terdapat pada Q.S Al Baqarah Ayat 185 yang berbunyi.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّن

الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembedaan (antara yang hak dan yang bathil).¹

Al-Qur'an akan mengarahkan manusia menuju jalan kebenaran (lurus) agar manusia tidak keliru dalam menjalankan aktifitas kehidupannya. Al-Qur'an adalah kitab yang memberikan penjelasan secara konprehensif, baik masalah besar dan kecil termasuk juga bagaimana sebuah sistem dalam berperang yang benar yang sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Rasulnya. Oleh sebab itu segala upaya

¹ Depag ,RI .Al-Qur'an Dan Terjemahannya Q,S Al-Baqarah juz .2.hlm.28

pemahaman dan pengaplikasian Al-Qur'an seharusnya dipertimbangkan melalui berbagai faktor yang sulit dalam sejarah kehidupan manusia.

Al-Qur'an harus ditafsirkan Melalui penelusuran-penelusuran dengan melihat kondisinya, baik dari segi sosiologi, kultural, psikologis, etika dan sebagainya.² Ajaran Al-Qur'an meliputi segala bidang aspek kehidupan manusia dan saling menjaga antara bangsa dan agama.

Kata perang sudah tidak asing lagi bagi seluruh masyarakat dipenjuru dunia. Kehadiran Nabi Muhammad SAW, di utus sebagai Rasul, perang sudah terjadi hingga saat ini. Untuk saat ini peperangan terjadi bukanlah seperti yang pernah terjadi dimasa Rasulullah, perang hari ini adalah yang sangat besar yaitu melawan hawa nafsu. Hal tersebut pernah disampaikan oleh Rasulullah SAW. Kepada sahabat ketika itu para sahabat bertanya kepada Rasulullah setelah melakukan perang badar. Memang saat ini juga perang baik secara fisik budaya dan bahkan pikiran dan juga politik, yang maraknya saat ini dikalangan masyarakat hanya memandang bahwa perang hanya dimaknahi

dengan perang fisik, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang perang, namun tujuan dan sasaran makna dari ayat-ayat tersebut berbeda-beda. Akan tetapi, jika dilihat dari berbagai penafsiran membuktikan bahwa perang pernah terjadi dimasa sebelumnya. Perang juga banyak disalah artikan oleh masyarakat

² .Emah Ainun Nadjib, *Surat Kanjeng Nabi* (Bandung: Mizan, 1997) hal 335

masa kini (hanya dianggap kontak fisik). berbicara mengenai perang salah satu contoh penafsiran ayat, dalam Q.S Baqarah 190 sebagai berikut:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

*Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*³

Jika diperhatikan, perintah perangilah pada ayat tersebut menjelaskan tentang bolehnya melakukan perang selama perang di jalan Allah, yaitu dengan tujuan untuk melakukan nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa Serta kemerdekaan dan kebebasan yang sejalan dengan tuntunan agama. Ayat tersebut juga menjelaskan kapan perang dimulai yaitu saat diketahui secara pasti bahwa ada orang-orang yang memerangi, yang mempersiapkan rencana dan mengambil langkah-langka untuk memerangi kaum muslimin atau benar-benar telah melakukan agresi dengan tujuan dan paktor tertentu hal tersebut dan dipahami dengan menggunakan kata kerja masa kini (mudari) yang mengandung makna sekarang dan yang akan datang pada kata yuqatilu mereka memerangi kamu. Ayat diatas juga memberikan penjelasan bahwa perang dalam islam itu tidak boleh dilakukan dalam pelampiasan hawan nafsu dan tujuan untuk pertumpahan dara, tetap perintah perang yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah perang

³ Dafer, Ri Al-Qur'an Dan Terjemahannya Q.S Al-Baqarah Juz 2 Hal 47

yang dilakukan kepada orang-orang yang memerangi dengan catatan tidak melampaui batas.

Menurut Muhammad Abduh yang dimaksud melampawi batas adalah' dalam peperangan dan memulai memerangi mereka, artinya adalah, bahwa memulai perang kepada orang-orang yang tidak memerangi itu tidak termasuk dalam ayat tersebut salah satu aturan dan etika dalam islam memerangi musuh adalah hendaklah jangan memerangi mereka-mereka yang tidak berdaya yang hidup dalam kekuasaan musuh seperti wanita, anak-anak, orang tua. Dan orang-orang yang sakit dan siapa saja yang mengajak perdamaian dan menghentikan perang dan juga maka hendaklah ia menghentikan perangnya untuk menjadi perdamaian.⁴

Perang dalam pandangan Islam pada hakikatnya adalah merupakan sesuatu yang harus dihindari, karena Islam tidak menghendaki terjadinya peperangan, dalam melakukan perang Islam mempunyai suatu tujuan yang tersendiri dimana perang dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan diri dari serangan dan dalam rangka menjaga penyebaran dakwah, sedangkan dakwah itu sendiri adalah merupakan rangkaian dari jihad namun tidak termasuk dalam qital hal inilah yang banyak dipahami masyarakat saat ini bahwa mereka beranggapan perang itu hanya sebatas jihad. Ada jug ayang memeknahi

⁴ Muhammad Rasyid Ridha ,*Tafsir Al-Quran Al-Hakim Asy-Yahirtafsiral-Manar*(Kairo: Darul Manar,1954)Juz.2.Hal 207

pembunuhan sedangkan qital dalam lingkup fisabilillah yang khusus menjurus kepada pertempuran dan merupakan hanya bagian dari jihad jadi jangan diartikan sempit bahwa jihad itu adalah qital atau pun sebaliknya qital dimaknahi jihad.

Perang (qital) adalah merupakan suatu makna jihad sar'i. Muhammad Khairil Haikal menyatakan bahwa pengertian sar'i dari jihad adalah alqital fisabilillah biasyurutihi (jihad adalah perang di jalan Allah dengan berbagai syarat) lebih lanjut lagi bahwa jika kata jihad dinyatakan tanpa indikasi maka yang dimaksud adalah jihad dalam makna sar'i yaitu perang (qital) sebagian orang-orang menyerukan agar dihentikan dan tindakan selamanya.

Namun Rasulullah SAW menyatakan bahwa perang di jalan Allah ini harus terus berlangsung hingga akhir zaman Rasulullah SAW bersabda.

الجهاد ما ض من بعد بعث الله الى ان يقا تل اخر عصا بته من امة الدجال

Artinya : Jihad itu berlangsung sejak Allah mengutusku hingga umatku yang terakhir memerangi dajjal (H.R. Abu Daud)⁵

Perang yang sesuai dengan syariat Islam adalah mencakup perang dipensef maupun perang opensef. Perang depensef menurut Abdul Baki Ramadhun, bahwa perang secara depensef adalah ketika turunnya perintah perang hanya saja, perang ditunjukkan kepada orang-orang yang memerangi saja sedangkan orang-orang yang tidak memerangi Islam tidak boleh diperangi.

⁵Abu Daud Sulaiman Ibnu As-Syajastani *Sunan Abu Daud* (Birut: Darul. Hazmi 1997) hlm 30

Perang ofensef menurut Abdul Baki Ramadun bahwa perang secara ofensef adalah memerangi orang-orang kafir dan melakukan penyerangan terhadap mereka, baik mendahului penyerangan maupun tidak. Izin perang secara ofensef diturunkan ketika kaum kafir sudah diluar batas prikemanusiaan terhadap nabi kaum muslimin dengan demikian izin tersebut bukan merupakan suatu kewajiban dengan kata lain memerangi kaum kafir tersebut berarti tidak wajib.⁶

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَتِّلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya. Telah di izinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya, dan sesungguhnya allah benar-benar maha kuasa menolong mereka itu.*⁷

Ayat tersebut turun dalam perjalanan rasulullah dari mekah kemadinah Allah SWT Berfirman dalam ayat tersebut telah di izinkan berperang bagi mereka yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dizalimi dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk menolong mereka maka izin yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah (ibaha) dibolehkan lebih jauh para ahli tafsir menjelaskan jika kaum muslimin atau wilayah mereka yang diserang mereka wajib berperang mempertahankan wilayah kaum muslimin dan menguasai dan membelanya dengan serangan yang setimpal.

⁶ Abdul Baqi Ramadhun, *Aljihadu Sabiluna* Ter, Imam Fajarudin, *Jihad Adalah Jalan Kami* (Solo: Era Intimidia, 2002) Hal. 31

⁷ Depag, RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya* Q.S Al-Haj Juz 17. hlm. 337

Oleh karena itu perang yang disyariatkan karena adanya serangan, Allah SWT juga memerintakan kaum muslim untuk memerangi orang kafir dalam rangka menghilangkan pita yaitu kesirikan dari muka bumi ini. Ini merupakan perang yang sifatnya ofensif sebab yang menjadi dasar perang adalah kesirikan atau kekafiran mereka Allah Berfirman.

وَقَتِّلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ أَنْتَهَوْا فَلَا

عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Artinya: Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.⁸

Berbicara tentang makna perang (qital), adapun makna dari kata qital secara bahasa jika dirujuk dalam kamus almunjid bahwa kata qatala merupakan bentuk dari masdar dari fiil qatala (qatala yuqatilu qitalan muqatalatan) yang berarti perang.

Kata qital dari berbagai defenisi baik fiil maupun isim ditemukan dalam Al-Qur'an di beberapa tempat secara keseluruhan kata qatalah dan definisinya digunakan sebanyak 170 kali dalam Al-qur'an. Dari jumlah keseluruhan tersebut digunakan sebanyak 94 kali dalam bentuk sulasi mujarat qotala yuqatilu, 67 kali dalam model bab mufa'alah 5 kali dalam bentuk taf'il dan 4 kali dalam bentuk

⁸ Depag, RI .Al-Quran Dan Terjemahannya Qs Al-Baqarah Juz.2.hlm 47

model ifti'al sedangkan kata qital itu sendiri disebut 13 kali didalam 6 Sura namun banyak ayat-ayat lain yang memuat dalam bentuk fi'il madhi mudari' ataupun amar dan nahi banyak ayat al-qur'an yang berbicara tentang qital (perang) namun sebagian dari kaum muslimin berpandangan bahwa sasaran ayat tersebut maknanya bukan berperang. Dalam bahasa arab bahwa kata qatala (qaf barbaris patha) berarti menghilangkan nyawa baik secara dipukul, dilempar atau dengan alat lainnya yang bisa membuat seseorang mati dan ada keinginan untuk membunuh sedangkan kata al-mutaqalu menunjuk pada waktu tertentu. Kata qattalah (tasdid).

yang dikenal dengan Isim Tafdil diartikan dengan sekelompok orang yang merasa nyaman dengan perbuatan membunuh.

Menurut fazlurahman bahwa qital sama dengan perang secara aktif. Sebagaiman layaknya jihad, orang madinah yang merupakan perjuangan masyarakat yang terorganisir dan bersifat total jika perlu dengan peperangan untuk meghilangkan hal-hal yang menghalangi mereka untuk menyiarkan Islam.

Berdasarkan dari berbagai penjelasan dan penafsiran sehingga pandangan di atas penulis belum menemukan titik temu dari makna sasaran ayat tersebut karena istilah-istilah yang terdapat dalam ajaran Islam mempunyai makna yang sangat luas sehinga banyak dikalangan masyarakat saat ini yang memahaminya

dengan berpatokan pada pendapatnya saja kata qital misalnya meski dalam bentuk mabni yang sama belum tentu memiliki makna yang sama, lalu apa saja pengertian dari kata qital yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan digunakan untuk makna apa saja kata tersebut. Ini merupakan salah satu problematika besar dikalangan umat Islam saat ini bahwa sebagian diantara mereka ada yang beranggapan bahwa perang (qital) lebih cenderung dipahami dengan jihad dan juga edentik dengan pertempuran memang pada hakikatnya jika dirujuk kembali kepada kata jihad dalam Al-Qur'an sebagian dari ayat tersebut yang bermakna perang namun hal tersebut perlu diperhatikan secara cermat kontek ayat tersebut kemana sarannya inilah yang membuat penulis tertarik untu mengkaji lebih dalam dan konprehensif didalam Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dalam bentuk skripsi ini melalui judul : ***Perang Dalam Persepektif Al-Qur'an (Studi Muqarin Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Mishbah)*** .

menurut penulis kajian ini perlu dikaji secara konprehensif dan detail dengan merujuk langsung ke dalam Al-Qur'an

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dikemukakan diatas maka untuk lebih fokusnya penelitian ini, objek yang akan dikaji akan dibatasi. Batasan pada

penelitian ini adalah tentang penafsiran ayat-ayat yang terkait tentang qital (perang) yang diulang didalam al-qur'an sebanyak 170 kali dengan segala macam bentuk perubahan kalimat fi'il madhiy, mudhari, amar dan dengan bentuk lainnya, pada beberapa surah yaitu.

Pada surah al-baqarah ayat, 61-72-85-87-178-190-191-192-193-216-217-251-253, al'imran ayat, 13-21-111-112-114-121-144-146-154-156-157-158-167-168-169-181-183- ayat, 15-29-75-76-77-84-90-92-93 al-maidah, ayat 24-27-28-30-32-33-70-95, al-an'am ayat, 137-140-151, al-a'raf ayat, 127-141, 151, al-anfal ayat, 16-17-30-39-65, at-taubah ayat, 12-13-14-29-30-36-83-111-123, yusuf ayat, 10, al-isra 31-33, at-taha ayat 40, al-hajj ayat, 39-58, al-furqan ayat, 68, asyura ayat, 14, al-qasas ayat 9-15-19-20-33-90, al-ahzab ayat, 16-20-25-26-61, al-ashraf ayat, 4, al-gafir ayat, 26-28, muhammad ayat, 20, al-fath ayat, 16, al-hujurat ayat, 9, al-qaf ayat 74, adzariyat ayat, 10, al-hadid ayat, 10, al-hasyer ayat, 11-12-14, al-mumtahan ayat, 4-8-9-12, al-ashraf ayat, 4, al-munafiqun ayat, 4, al-muzamil ayat, 20, al-mudassir ayat, 19-20, abasa ayat, 17, at-takwir ayat, 9, al-buruj ayat, 4. namun pada pembahasan ini akan disempitkan pada tiga ayat saja dari tiga surat yang berbeda yaitu pada surat al-baqarah pada pokok pembahasan penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir, persamaan dan perbedaan, tentang perang pada QS Al-Baqarah Ayat 190, Al-hajj Ayat 39, Dan Al-anfal Ayat 39.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu adanya perumusan

permasalahan agar pembahasan dapat lebih terarah dan tidak melenceng dari tujuan awal yang ingin di capai adapun rumusan masalah tersebut.

1. Bagaimana penafsiran M.Quraish Shihab tentang ayat perang
2. Bagaimana penafsiran Ibn Katsir tentang ayat perang.
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran M.Quraish Shihab Dan Ibnu Katsir tentang ayat perang

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penafsiran M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat Surat Al-Baqarah Ayat 190, Al-hajj Ayat 39, Dan Al-anfal Ayat 39.
2. Untuk mengetahui penafsiran Ibn Katsir tentang ayat-ayat tentang perang Surat Al-Baqarah Ayat 190, Al-hajj Ayat 39, Dan Al-anfal Ayat 39.
3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran M.Quraish Shihab Dan Ibnu Katsir ayat-ayat tentang perang. Surat Al-Baqarah Ayat 190, Al-hajj Ayat 39, Dan Al-anfal Ayat 39.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Peneliti di harapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tafsir al-qur'an khusus tentang

penafsiran Quraish Shihab dan Ibnu Katsir atas surat Al-Baqarah Ayat 190, Al-hajj Ayat 39, Dan Al-anfal Ayat 39.

2. Secara praktis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir, surat Al-Baqarah Ayat 190, Al-hajj Ayat 39, Dan Al-anfal Ayat 39.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara pokok yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan dan teknik-teknik serta alat-alat pengumpulan tertentu. Cara ini digunakan setelah dilakukan proses wawancara dan tujuan-tujuan dalam penyelidikan jadi dalam setiap penelitian, setiap metode dapat diterapkan penelitian ini sendiri menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan riset pustaka (*Library Research*), dengan pendekatan metode *maudhu'iy* dan *muqarin*, secara etimologis kata *muqarin* merupakan bentuk *ism al-fa'il* dari kata *qarama*, maknanya adalah membandingkan antara dua hal. Jadi dapat dikatakan *muqaran* adalah tafsir perbandingan. Secara temonologis adalah menafsirkan sekelompok ayat Al-quran atau suatu surah tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, antara ayat dengan

hadis' atau pendapat ulama' tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.⁹ Dan menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya, terutama dengan masalah pokok penelitian dan pembahasan dalam permasalahan yang sudah dirumuskan. Objek utama dalam penelitian ini adalah buku-buku atau tafsir yang dikarang m, Quraish Shihab, dan Ibnu Katsir, terutama Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir serta buku-buku dan literatur lainnya..¹⁰

2. Sumber Data

Adapun sumber penelitian ini mencakup pada dua sumber, karena pada hakikatnya penelitian ini adalah merupakan studi kewahyuan, maka yang menjadi sumber penelitiannya adalah sebagai berikut.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah merupakan sumber utama dalam penelitian. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan meneliti pada satu sumber pokok yaitu Al-qur'an Al-Karim dan kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan tema penelitian.

Adapun sumber primer dan literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tafsir al-Misbah M. Quraishy Shihab

⁹ Al-Farmawi, *Al-Bidayah*, hal. 45

¹⁰ Sugiono, *Metode penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), h.29.

2. Tafsir al-Qur'an al-Azhim Ibnu Katsir

3. Sumber Skunder

Sumber skunder adalah merupakan sumber yang mendukung dalam penelitian ini yaitu buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Seperti, kitab-kitab tafsir yang mengkaji tentang ayat-ayat perang (qitāl).

Selain data-data skunder di atas penulis juga menghimpun dari beberapa buku dan literatur lainnya yang mendukung dengan tema penelitian sekerpsi ini.

Adapun alasan penulis memilih data-data skunder di atas adalah ingin mengetahui lebih banyak tentang makna perang atau perbedaan tentang penafsiran ayat-ayat qital dari berbagai buku-buku tersebut.

4. Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini adalah dilakukan dengan menghimpun buku-buku atau kitab-kitab, artikel dan literatur lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan bahasan tema dan akan dibahas sesuai dengan sistematika pembahasan.

5. Metode Analisis Data

Karena penelitian ini mengenai ayat-ayat al-qur'an maka pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir jika

ditelusuri perkembangan al-qur'an dari dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-quran dilakukan dalam empat metode. Sebagaimana pandangan al-farmawi yaitu metode ijmalî (global), tahlilî (analisis), muqarrin (membandingkan), dan maudhu'î (tematik). dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir muqarrin. Metode ini dipilih karena penelitian ini fokus pada masalah perbandingan tentang perang.

G. Tinjauan Pustaka

Setelah dilakukan koordinasi dengan pihak Stain Curup dan memeriksa literatur yang ada di perpustakaan sekolah tinggi agama Islam Negeri Stain Curup), khususnya file tentang Skripsi dari berbagai Jurusan yang ada di Stain Curup. Sampai hari ini penulis belum menemukan judul yang serupa. Namun, setelah penulis telusuri pada website (Internet) ada beberapa judul yang hampir mirip yang mengkaji tentang perang (qital) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Judul Etika Perang (Qital) dalam Al-Qur'an dalam Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha". Skripsi karya Gunawan Jati Nugroho Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin 2005-2010. Adapun pokok bahasannya adalah hanya sebatas kajian terhadap Tafsir Al-Manar tentang etika perang dalam Al-qur'an.

2. Judul Istilah Qitāl dalam Al-qur'an Makalah Karya Romi Mahasiswa PPs IAIN Imam Bonjol Padang Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, ditulis pada tahun 2009. Adapun pokok bahasanya adalah hanya pemaknaan tentang qitāl dan istilah-istilah yang digunakan dalam Al-qur'an tentang qital.

Melihat dari tema-tema di atas, menurut penulis bahwa tema-tema tersebut belum mengkaji secara mendetail tentang perang (qitāl) yang menggunakan metode muqarin, namun yang berbeda dengan penelitian penulis saat ini, penulis mencoba mengungkapkan dengan menggunakan dua pendekatan tafsir yang berbeda yaitu tafsir al-mishab karya M. Quraish Shihab dan tafsir Ibnu Katsir.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini, secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab yang tersusun secara sistematis, sebagai berikut:

BAB pertama Adalah merupakan pendahuluan yang meliputi dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB kedua Tinjauan umum tentang perang, pengertian perang dasar-dasar perang, macam-macam perang, hukum perang dan sanksi

perang, hal-hal yang membolehkan perang, metode muqarin

Sejarah perang (qitâl)

BAB ketiga Riwayat hidup M. Quraish Shihab, metode tafsirnya, corak

tafsirnya, kelebihan dan kekurangannya dan karya-karyanya.

Riwayat hidup, Ibnu Katsir, metode tafsirnya, corak tafsirnya

kelebihan dan kekurangannya dan karya-karyanya Ibnu Katsir.

BAB keempat Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir tentang Ayat-Ayat

Perang dalam Surat al-Baqarah 190, al-Hajj 39, al-Anfal 39.

Dan Persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab

dengan Ibnu Katsir. tentang Ayat-Ayat Perang dalam Surat al-

Baqarah 190, al-Hajj 39, al-Anfal 39

a. penafsiran M. Quraish Shihab .tentang Ayat-Ayat Perang

dalam Surat al- Baqarah 190, al-Hajj 39, al-Anfal 39

b. penafsiran Ibnu Katsir tentang Ayat-Ayat Perang dalam

Surat Al-Baqarah 190, al-Hajj 39, Al-Anfal 39

c. persamaan dan perbedaan perbedaan penafsiran M. Quraish

Shihab dengan Ibnu Katsir. tentang Ayat-Ayat Perang

dalam Surat Al-Baqarah 190, Al-Hajj 39, Al-Anfal 39

BAB kelima (terakhir) Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep perang

1. Pengertian Perang

Perang dalam bahasa Arab disebut *qital* (membunuh), *gozhwah* (peperangan yang dipimpin oleh panglima perang secara langsung), *harb*. (perlawanan secara fisik).¹¹ Secara bahasa kata *qital* adalah sebagai bentuk *masdar* dari kata *qatala-yuqatillu* tempatnya adalah *sulasi mazid* satu huruf bab *fi'al* dari kata *qatala* yang memiliki tiga pengertian. Pertama, artinya adalah berkelahi melawan seseorang, kedua, memusuhi (adahu) dan, ketiga memerangi musuh (*harabahul al-ada*)

Bahkan juga berarti “merendakan” seperti contoh kalimat *qatala al-barud* , dan mencampuri sesuatu dengan yang lain, seperti contoh kalimat *qatala itu al-horma bi al-ma’i* saya mencampuri khamar dengan air.¹²

Kata *qital* (perang) ini juga adalah salah satu bentuk devinisi dari kata *qatala* yang memiliki beberapa arti sebagai berikut. Pertama mencampur mematikan atau membunuh, mengetuk menolak keburukan, menghilangkan lapar dan haus, menghina merendakan dan melecehkan.

¹¹ Debby M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam, dan Peranannya Pada Masa Rasulullah*, (Yogyakarta, Tiara Wacanan Yogya, 2003), hlm. 1

¹² Al-,Allamah al-Râgib al- Asfahânî , *Mufradât alfâz al-Qurân*, (Damaskus: Dâr a Qalam, 2002), h. 655-656

Menurut para ahli tafsir, seperti yang dikemukakan dalam oleh al-qurtubi dalam tafsirnya bahwa *qital* adalah berperang melawan musuh-musuh Islam dari kalangan orang-orang kafir.¹³

Sedangkan al-qasimi mendivinisikan bahwa perang adalah melawan musuh Islam berarti berjihad dengan menghadapi mereka dengan tujuan dapat menghancurkan, menundukkan mereka, memaksa, atau melecehkan mereka.¹⁴

Dalam Islam perang diartikan sebagai *qitalu al kuffari fi sabilillahi li i'lai kalimatillah*, yaitu "memerangi orang-orang kafir dijalan Allah dalam rangka meninggikan kalimat Allah."¹⁵

Berdasarkan istilah syar'i itulah, perang memiliki makna yang spesifik yang berbeda dengan makna bahasanya. Jadi perang adalah mengangkat senjata untuk melawan atau memerangi orang-orang kafir dalam rangka membela kehormatan Islam dan kaum Muslimin. Dengan kalimat lain, perang haruslah dilakukan semata-mata dengan niat untuk menegakkan kedaulatan islam, bukan untuk hal yang lain, seperti berniat menguasai negara lain, kemudian merampas semua yang bukan menjadi haknya, atau untuk mendapatkan kedudukan, pujian dan lain sebagainya.

¹³Al-Qurthubi, *al-Jami" li Ahkâm al-Quran*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah,1964).Juz. III,h.38.Lihat juga Lilik Ummu Kaltsum, Abd. Moqsith Ghazali, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (Jakarta: UIN PRESS, 2015).hlm. 156.

¹⁴Al- Qasimi, *Mahasin at-Ta"wil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1418), Juz. II, hlm .99.

¹⁵ Yuana Ryan Tresna, *Muhammad on the Art of War, Menejemen Strategi Dibalik Kemenangan Rasulullah*, (Bandung, Progressio, 2007), hlm. 7

Dari sini menunjukkan bahwa, perang diperbolehkan untuk melawan dengan fisik dan mengangkat senjata bila terjadi sebuah kekuatan luar yang mengganggu teritorial anggota-anggota komunitas teritorial Muslim atau teritorial yang disepakati kaum muslim sebagai negeri perjanjian dengan komunitas lain. Jadi disini perang mengangkat senjata adalah untuk mempertahankan teritorial.

Tidak dibenarkan penyerangan dilancarkan, sementara tidak ada gangguan dari pihak luar atas teritorial komunitas Muslim, atau komunitas dimana kelompok Muslim mengikat perjanjian dengan komunitas-komunitas lain satu teritorial negara itu.¹⁶

Perlawanan tidak dibenarkan di tempat yang tidak menjadi teritorial komunitas yang saling berperang. Sebab dalam keadaan seperti itu bisa mengganggu dan melibatkan kelompok-kelompok lain yang tidak ikut bersengketa.

Perlawanan secara fisik ini juga hanya menjadi salah satu alternatif di dalam menegakkan teritorial komunitas Muslim atau teritorial dimana komunitas Muslim terikat perjanjian dengan komunitas lain dalam sebuah negara. Jadi, bukan satu-satunya alternatif . sebab, dalam hal ini,

¹⁶ Nur Nhalik Ridwan, *detik-detik pembongkaran agama, mempopulerkan agama kebajikan, menggagas pluralisme-pembebasan*, (Yogyakarta, Arruz Book Gallery, 2003), hlm. 209

Rasulullah pernah juga melakukan jalan perdamaian”, seperti yang tercermin dalam kasus ”perjanjian hudaibiyyah¹⁷

Oleh karena itu perang dalam Islam harus dilakukan sesuai dengan tuntunan hukum Islam tentang masalah tersebut. Tidak boleh perang berjalan tanpa aturan atau sekedar mengikuti kehendak pribadi atau kelompok...

2. Dasar-Dasar Perang

Adapun dasar-dasar perang didalam islam adalah sebagai berikut.

- a. Al-Qur'an. Ayat-ayat al-qu'ran merupakan wahyu allah swt yang selalu megedepankan perdamaian.allah memerintahkn perang kepada umat islam memang dihadapkan kekondisi tempur dalam rangka membela diri dan agama
- b. Hadis merupakan sabda Rasulullah SAW. Yang menjadi landasan perang setelah al-qur'an

3. Macam-Macam Perang dalam Alquran

Berbicara mengenai macam-macam perang dalam perspektif Al-Qur'an tidak terlepas dari penelusuran ayat-ayat yang berkaitan dengan *qitâl* (perang). Namun, dalam hal ini, tidak terlepas menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan *Jihâd*. Karena sebagian dari kata *jihâd* yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an ada yang bermakna perang. Sebelum membahas lebih lanjut lagi. Akan menjelaskan definisi *jihâd*, dengan maksud agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami antara makna *jihâd* dan *qitâl*.

¹⁷ *Ibid, hlm. 210*

Meneurut Quraish Shihab, bahwa *jihad* adalah sebagai sebuah perjuangan secara sungguh-sungguh dengan mengarahkan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan, khususnya dalam melawan musuh, atau mempertahankan kebenaran, kebaikan, dan nilai-nilai keluhuran .

Adapun jenis-jenis perang dalam Alquran adalah sebagai berikut:

- a. Perang Fisik. Banyak ayat Al-qur'an yang menyinggung tentang perang fisik. Di antaranya adalah sebagi berikut QS. An-Nisa ayat 74. Masih ada lagi ayat -ayat lain di samping beberapa ayat-ayat lain, yang menjelaskan perang fisik untuk melawan musuh-musuh Islam.

Yang dimaksud dengan perang fisik adalah perang yang dilakukan dengan melawan musuh Islam dari kalangan orang-orang musyrik.¹⁸

- b. Perang Lisan

Perang tidak harus dilaksanakan dengan fisik atau pedang, namun, dalam kondisi tertentu perang fisik bisa juga dilakukan dengan lisan atau ucapan atau dengan cara memberi peringatan. Perang fisik dengan cara ini salah satunya dilakukan dengan mengemukakan *hujjah* yaitu dengan dalil-dalil kebenaran. Dalam sebuah ayat di jelaskan pada QS. Al-Furqan ayat 52.

¹⁸ As-Sam'ani. *Tafsir al-Qur'an*. Riyadh Dar al-Wathan, 1997. Juz. I, hlm. 217.

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ جِهَادًا بِهِ كَبِيرًا

Artinya: Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-qur'an dengan Jihad yang besar

An-Nawawi berpendapat, menurutnya, bahwa Allah memberikan tanggung jawab kepada Nabi Muhammad saw., sebagai penyeru menuju jalan kebaikan, pemberi peringatan kepada semua manusia yang tidak memahami ajaran Alquran. Dengan membaca kandungan Alquran Nabi Muhammad saw., mengajak mereka menuju kebenaran. Cara tersebut menurutnya lebih berat dari pada berjihad atau berperang melawan mereka dengan pedang.¹⁹

c. Perang dengan hati.

Perang dengan hati berarti adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membimbing hati yang berpaling dari selain Allah menuju ketaatan kepada-Nya. Perang (*Jihād*) dalam bentuk ini dinilai sebagai perang (jihad) paling mulia dan agung, sebab tugas membimbing hati diri sendiri menuju jalan yang benar tidak lebih mudah bahkan lebih susah dari pada mengarahkan atau menunjukkan jalan yang baik bagi orang lain.²⁰ Pada QS. Al-Hajj disebutkan.

¹⁹ Muhammad Ibn „Umar al-Bantani an-Nawawi. *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1417 H), Juz. II, hlm.136.

²⁰ Ar-Razi. *Mafâtiḥ al-Ghaib* Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-„Arabi, 1990. Juz. XI, hlm. 194

Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenarbenarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong..

d. Perang dengan Harta Benda

Dalam beberapa ayat, jihad (perang) melalui harta kekayaan disebutkan dengan jihad beriringan dengan jihad perang, seperti yang dijelaskan pada ayat berikut QS. An-Nisa ayat 95 sebagai berikut.

Artinya: Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.

Ayat di atas menegaskan, bahwa tidak sama nilainya antara orang yang hanya diam tidak ikut berjihad (berperang) dengan orang yang mengorbankan harta dan jiwanya di medan perang. Orang yang hanya berdiam tanpa perjuangan fisik hanya mengutamakan kenyamanan dan ketenangan dari pada menjalani kesusahan dan menanggung resiko perjuangan. Sementara orang-orang yang berjuang secara fisik telah mengorbankan hartanya untuk persenjataan, kendaraan dan pembiayaan perang dengan mengorbankan nyawanya di jalan Allah. Orang yang ikut berjuang ke medan perang adalah orang-orang yang melindungi umat dan negara, sementara orang yang tidak terlibat di dalamnya tidak mengambil resiko fisik sedikitpun.²¹

Menurut as-Syaukani, bahwa ayat di atas menegaskan adanya perbedaan derajat antara orang-orang yang tidak ikut berperang tanpa *uzur* dan orang-orang yang ikut berjihad (berperang) dengan harta dan jiwanya. Perbedaan itu semata-mata untuk memberikan semangat kepada kaum *mujahidin* agar mereka senang dalam berjihad (berperang) dan sekaligus celaan bagi orang-orang yang tidak mau berjuang agar mereka merasa rendah derajatnya.²²

²¹ Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi* Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa ,Auladu.Juz. V, hlm. 129.

²² As-Syaukani. *Fath al-Qadir* Beirut: Dar Ibn Katsir, 1414 H.Juz.I, hlm. 580.

Al-Wahidi juga menafsirkan, bahwa Allah membedakan derajat antara orang-orang yang sehat tanpa memiliki kendala apapun untuk berjihad (berperang) secara fisik dan mereka yang berjuang dengan jiwanya. Sementara mereka yang memiliki *uzur* (halangan) tetap memiliki nilai di sisi Allah meskipun di bawah nilai yang diberikan kepada mereka yang berjihad (berperang) dengan jiwa dan hartanya. Orang-orang yang berjihad (berperang) secara langsung mendapatkan keutamaan melebihi mereka yang hanya memiliki niat untuk melakukannya, walaupun masing-masing tetap dijanjikan surga dari Allah.²³

Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa maksud dari ayat di atas adalah memberi nafkah dalam jihad (perang) berupa kendaraan, persediaan senjata dan lainnya. Meskipun ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa ayat tersebut berbicara dalam konteks ketaatan kepada Allah.²⁴

Ayat tersebut , lanjut Ibnu Katsir, mengisyaratkan bahwa amal-amal saleh akan dilipat gandakan pahalanya oleh Allah

e. Perang psikologis (Ideologi)

Perang ideologi *maknawi* (dingin) menurut Abdul Bawi Ramdhun, adalah memerangi aspek psikologi musuh, meliputi

283 ²³ Al-Wahidi. *Al-Wajīz fī Tafsīr Tafsīr al-Kitāb al-Azīz*, Beirut: Dār al-Qalam, 1995. Juz. I, hlm.

²⁴ bnu Katsir. *Tafsīr al-Quran Azīm*, Beirut Dar al-Fikr, 1999 ,Juz. I, hlm. 691.

paham, spirit, ideologi, konsepsi, dan sebagainya, untuk menimbulkan opini di pihak musuh sehingga mereka merasa ketakutan, kehilangan segala kekuatannya dan akhirnya lari tunggang langgang. Usaha memerangi musuh dalam bentuk seperti ini bisa dilakukan dengan berbagai sarana dan media, sehingga melahirkan dampak psikologis dalam pihak musuh cukup signifikan untuk menghancurkannya. Alquran dan sunnah telah menggambarkan perang ini²⁵. dengan ungkapan-ungkapan berikut. QS. Al-Hasyar ayat 2

Artinya: Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan.

²⁵ Abdul Baqi Ramdhun. *Al-Jihâdu Sabi' lunâ*, terj. Imam fajruddin, hlm. 339

4. Tujuan Perang

Adapun tujuan yang di bolehkan perang di lakukan Jika di perhatikan derivasinya ayat di atas menunjukkan bahwa adanya izin untuk berperang namun dalam hal tersebut di sebabkan karena faktor-faktor tertentu kenapa perang di bolehkan ksebagai berikut.

- a. Untuk mempertahankan diri dari serangan musuh..
- b. Untuk membahas serangan diri dari serangan musuh.
- c. Untuk menentang penindasan.
- d. Untuk mempertahankan kemerdekaan beragama
- e. Untuk menghilangkan penganiayaan.
- f. Untuk menegakan kebenaran.

Jika dilihat pada Al-qur'an surat al-Anfal ayat 39 yang berkaitan degan perang (*qitâl*) dalam ayat tersebut, bahwa tujuan perang (*qitâl*) dilaksanakan adalah agar tidak ada lagi manusia yang musyrik atau menyembah selain Allah dan agar semua melaksanakan aturan-aturan Allah. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Al-Anfal ayat 39.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلَّهُ
لِلَّهِ فَإِنْ أَنْتَهُوا فَإِنَّا لِلَّهِ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari

kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.

Dengan ayat tersebut, tak bisa ditutupi tentang adanya tendensi peperangan yang diarahkan kepada orang lain. Pandangan tersebut kian nyata jika dilakukan penelusuran terhadap berbagai tafsir Al-Qur'an. Fitnah yang maksud adalah gangguan-gangguan terhadap umat Islam dan agama Islam. Menurut An-Nasafi dan Al-Maraghi, yang dimaksud dengan '*agama itu semata-mata untuk Allah*' adalah tegaknya agama Islam dan sirnanya agama-agama yang bathil.

Sementara terkait dengan kata 'fitnah' dalam ayat tersebut, Al-Jashshash telah menjelaskan dengan mengutip pendapat Muhammad bin Ishaq berkata, bahwa yang dimaksud dengan fitnah pada ayat tersebut adalah berupa kekafiran atau kerusakan dan kejahatan. Kekafiran disebut sebagai fitnah karena di dalamnya mengandung kerusakan.

Tujuan di atas dipertegas dalam Hadis Nabi saw Barang siapa berperang agar kalimat Allah tegak berdiri maka dia berada di jalan Allah (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan lainnya.)

Denga demikian, perang dilakukan semata-mata karena Allah demi kejayaan agama-Nya di muka bumi ini. Allah menjamin pahala yang besar bagi orang yang melaksanakannya, baik kalah maupun menang, baik terbunuh di medan perang maupun tetap hidup dan kembali ke keluarganya. Perang disyariatkan bukan untuk mencari kemuliaan duniawi atau

popularitas pribadi, golongan atau suku tertentu, melainkan untuk memperoleh keridhaan Allah Swt.

5. Hukum Perang

Berbicara mengenai hukum perang, jika di telusuri dari sejumlah ayat-ayat yang berkaitan dengan perang atau *qital*, maka ada satu ayat yang menyinggung kata *qutiba* *alaikum al-qital* terdapat pada Q.S Al- Baqarah ayat 216. Bahwa kata *qutiba* dalam konteks pembicaraan ayat tersebut adalah merupakan suatu kewajiban yang di bebaskan kepada orang-orang yang beriman. Seperti yang di jelaskan oleh syihab ad-din *qutiba alaikum al-qital ay furidha alaikum al-jihad* menurutnya bahwa kewajiban berperang di pahami dari adanya kata *qutiba* yang di hubungkan dengan kata *al qital*. Kandatipun kewajiban tersebut adalah suatu yang berat untuk di lakukan karena pada dasarnya manusia membencinya namun dengan tujuan untuk menegakan kebenaran dan keadilan maka hukum perang adalah dalam konteks ayat tersebut adalah suatu kewajiban

Adapun hukum berperang didalam islam yaitu

a. Fardu khifayah

Adapun maksud dari hukum perang dengan fardu kifayah adalah berperang melawan musuh yang kafir atau musuh yang ingin mencelakakan Islam ke negeri tempat kediaman mereka. Maka wajiblah kaum muslim untuk pergi mendatangi tempat tersebut sebanyak yang di perlukan.

b. Fardu'ain

Maksudnya adalah berperang ketika musuh yang kafir atau yang ingin menghancurkan telah memasuki negeri kaum muslimin. Jika sudah dalam kondisi seperti ini, maka syarat-syarat berperang yang disebutkan dalam erang fardu kifayah di atas tidak diperlukan lagi karena setiap penduduk baik laki-laki maupun wanita dan anak-anak yang sanggup memberikan perlawanan wajib mempertahankan diri dan menolak kedatangan musuh tersebut. Demikian juga penduduk dalam jarak dua hari dalam jarak perjalanan ketempat pertempuran tersebut juga wajib memberikan pertolongan. Bahkan apabila kekuatan kaum muslimin belum mencukupi kekuatannya untuk menghadapi musuh, maka penduduk yang lebih jauh pun wajib memberikan pertolongan. Sedangkan menurut dalam Al-Qurtubi, apabila musuh menyerang ke wilayah Islam maka pada saat itu setiap warga muslim wajib berjihad dengan fisik (perang).²⁶

c. Syarat-syarat berperang

1. Beragama islam
2. Baliq
3. Berakal
4. Mardeka (bukan budak)

²⁶ Zaenuri. *Qitâl dalam Perspektif...*, JDIS Vol. 1, No.1.

5. Laki-laki
6. Sehat dan sanggup berperang. (sanggup berperang yang di maksud adalah bukan hanya di lihat dari sisi kecakapan peperangan saja tapi juga mencakup bekal, belanja, senjata yang cukup serta sempurna anggota tubuh)²⁷

6. Sejarah Perang

Dalam konteks sejarah. Islam tidak di pungkiri adanya peperangan yang pernah terjadi yang di lakukan oleh Rasulullah Saw. Tercatat tidak kurang dari 19 sampai 21 kali terjadi ghazwa (perang besar) atau perang yang langsung di pimpin oleh Rasulullah Saw. Bahkan ada yang berpendapat 27 kali terjadi perang yang melibatkan pasukan besar dan Rasulullah Saw. Sendiri yang terlibat di dalamnya, atau mengutus pasukan tersebut. Dalam bentuk ghazw, ada pula istilah lain dalam sejarah Islam yaitu di sebut dengan sariyyah (perang yang tidak dipimpin oleh Rasulullah Saw. Atau perang kecil yang terjadi hampir 35 sampai 42 kali terjadi ²⁸.

Menurut Gamal al-Banna usaha untuk memahami ayat *qital* (perang) dan sebagaimana bentuk penerapan tidak akan tercapai dengan baik tanpa memahami kondisi dan sebab-sebab yang melatar belakangi ayat tersebut di turunkan, kepindahan dari mekah ke madinah bukanlah semata perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Akan tetapi merupakan

²⁷ Zaenuri. *Qitâl...*, JDIS Vol. 1, No. 1

²⁸ A. Lalu Zaenuri. *Qitâl Dalam Perspektif Islam*, JDIS Vol. 1, No. 1.

kepindahan dari sebuah model masyarakat ke model masyarakat yang lain yang memiliki spesifikasi tersendiri yang sangat berbeda di bandingkan dengan spesifikasi yang di miliki oleh masyarakat Quraisy.²⁹

Masyarakat Anshar memiliki keimanan yang dalam mereka beriman dan menyerakan semua permasalahan hidupnya untuk Islam, tidak ada keraguan sedikitpun akan keikhlasan dan sikap bijak mereka, akan tetapi permasalahannya tidak sederhana ini, dan kepindahan bukan monopoli periode mekkah terhadap periode madinah saja, akan tetapi merupakan sebuah paradigma neraca kekuatan yang sudah ada di priode makkah tetapi mulai kelihatan pada periode madinah karena kaum musyrikin mekah sangat dongkol ketika nabi berhasil melepaskan diri dari sergapan mereka, dan berusaha hijrah untuk mencari dukungan dan perlindungan dari masyarakat lain, supaya kekuatan mereka bisa di manfaatkan oleh Nabi dan menurut kehendaknya. Dari itu kaum musrikin bersepakat untuk menangkapnya sebelum masalh menjadi semakin rumit, dan mereka memandang sebuah keharusan untuk memperbaiki kesalahn mereka ketika sasaran yang telah mereka targetkan lepas dan telah berada di madianah terlebih mereka menganggap bahwa madinah kini menjadi ancaman, paling tidak terdapat

²⁹ Gamal al- Banna. *Jihad*, Terj. Tim MataAir Publishing, Pengantar: Nasiruddin Umar (Jakarta: MataAir Publishing, 2006), h. 71.

kafilah dengan sebagai tulang punggung perekonomian mereka di mana kafilah tersebut biasanya mengambil rute jalur Madinah.³⁰

Sementara di Madinah sendiri terdapat koloni-koloni yang cukup kuat koloni Yahudi, yang menetap di sana semenjak masa yang cukup panjang mereka ini bahkan mendirikan benteng-benteng dan menguasai jalur perdagangan serta berbagai industri kerajinan di sana³¹

Sementara Nabi di awal kedatangannya di Madinah telah menjalin sebuah kesepakatan dengan mereka, dan memberi hak kepada mereka hak untuk tinggal, serta menjadikan mereka “ satu umat” dengan menjalankan Agama Yahudi bagi pemeluknya dan Agama Islam bagi pemeluknya, akan tetapi ternyata mereka menginginkan Nabi Agung yang ada adalah mesti berhasil dari golongan mereka , golongan bani israil yaitu keturunan ismail as, lebih-lebih persaudaraan kaum muslimin yang terjalin demikian erat dengan kaum Muslimin, sehingga kelompok ini memilih sikap untuk menunggu kesempatan tiba, jika ada kesempatan tersebut tidak ada, maka mereka merencanakan untuk meniupkan isu-isu fitnah dan menebarkan desas-desas miring kearah kaum Muslimin.

Dari kaum anshar sendiri terbagi kedalam pengikut pentolan bani khazaraj, yaitu abdullah bin ubel b yang kehadiran Rasul dia hampir saja di angkat sebagai raja oleh kaum anshar di madinah, hanya saja harapan

³⁰ *Ibid h.72*

³¹ *Ibid h.72.*

abdullah bin ubiei ternyata ketika Nabi tiba di Madinah, abdullah bin ubai pun tidak sudimenjadi pengikut Nabo misti mendapatkan posisi yang tinggi, padahal anaknya sendiri adalah menjadi pengikut setia dan termasuk orang mukmin yang taat, tetapi permasalahan tersebut menjadi masalah pribadi , dan Abdullah bin ubai menyimpan kekecewaan dan kebenciannya itu sedemikian dalam yang pada akhirnya hal itu juga menimbulkan dampak tersendiri.³²

Adapun hubungan kaum Muhajirin dan kaum Anshar tidak mengalami kendala sama sekali, sebab kaum anshar mampu mengerti kondisi baru yang mereka terima , miski mereka terima, meski mereka adalah menjadi pihak yang terbebani, dengan kehadiran kaum Muhajirin yang memenuhi tanah dan tempat tinggal mereka. Dan hal itu semua semistinya sangat rawan menimbulkan problema, akan tetapi rasa persaudaraan di antara mereka yang demikian tulus telah memporak-porakan dampak negatif yang mungkin terjadi di antara mereka, sehingga al Qur'an.

B. Metode Tafsir Muqarin

Metode tafsir muqarin sebagai mana yang telah mashur dikenal adalah metode tafsir yang menjelaskan al-qur'an dengan secara perbandingan atau bisa juga dikenal dengan metode koperatif (mertode perbandingan. prof muin salim menjelaskan bahwa metode muqarin digunakan dalam membahas ayat-ayat al-qur'an yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang

³² Ibid h. 73

berbeda, atau sebaliknya topik yang sama dengan redaksi yang berbeda. Ada juga diantara penafsir yang membandingkan antara ayat-ayat al-qur'an dengan hadis Nabi Saw. Yang secara lahiriah nampak berbeda.³³

Lebih jauh al-farmawi menjelaskan bahwa metode Tafsir muqarin mempunyai pengertian lain yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-ayat al-qur'an yang berbicara tentang tema yang tertentu, atau membandingkan ayat-ayat al-qur'an dengan hadis-hadis Nabi Saw. termasuk dengan hadis-hadis yang tampak kontradiktif dengan al-qur'an, atau dengan kajian-kajian lainnya.³⁴

Tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para ahli tafsir tentang pengertian metode tafsir muqarin ini. dari berbagai literatur dapat disimpulkan bahawa yang dimaksud dengan metode muqarin ialah membandingkan dengan teks al-qur'an dengan yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama, atau diduga sama. membandikan ayat al-qur'an dengan hadis Nabi Saw. Yang pada lahirnya diantara keduanya terlihat bertentangan. Yang terakhir yaitu membandingkan berbagai macam pendapat para ulama tafsir yang menafsirkan ayata-ayata al-quran.³⁵ Ada tiga aspek yang kajiana utama dalam metode tafsir muqarin yaitu.

³³ .Muin Salim,*Metodelogi Ilmu Tafsir*(Cet.Yogyakarta Teras 2005),H,46-47

³⁴ Abu Al-Hayy Al-Farmawi,*Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i* (Mesir:Maktabah Al-Jumhuriyyah, 1977)H,39

³⁵ Nashruddin Baidan,*Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Keritis Terhadap Ayat-Ayat Beredaksi Mirip*,(Cet.I;Yogyakarta:Oustaka Pelajar,2002),H.59

1. Membandingkan penafsiran ayat dengan ayat dari berbagai segi.

Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan dalam semua ayat, baik dalam pemakaian mufradat, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam metode ini, khususnya membandingkan antara ayat dengan ayat (juga ayat dengan hadis), biasanya mufasirnya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus/masalah itu sendiri.³⁶

Dalam membahas perbedaan itu, para mufasir harus meninjau dari berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan seperti latar belakang turunya ayat yang tidak sama, pemakaian kata dan susunannya didalam ayat yang berlainan, serta konteks masing-masing ayat, situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut diturunkan.

2. Membandingkan dari segi kandungan ayat dengan Hadis Nabi Saw

Dalam kategori ini, yang menjadi persoalan adalah yang sepintas maknanya bertentangan dengan sabda Nabi Saw. atau sebaliknya misalnya ayat-ayat al-qur'an yang menjelaskan bahwa yang diharamkan untuk di makan itu ada empat macam, daging babi, bangkai, darah yang dibekukan, dan sembelihan yang ditunjukkan kepada selain Allah. Namun ternyata pada hadis yang menyatakan bahwa sesungguhnya selain itu, Allah mengharamkan umat Islam yang memakan daging binatang yang bertaring (binatang buas) atau binatang yang

³⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Dengan Metode Maudu'iy Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an* (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 1986). H.34.

hidup di dua alam (amfibi) Dalam melakukan perbandingan ayat al-qur'an dengan hadis yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat al-qur'an. Hadis ini haruslah sahih. Sementara hadis dhaif tidak bisa di perbandingkan, karena disamping nilai otoritas-nya rendah, dia justru semakin bertolak karena pertentangan dengan ayat al-qur'an, setelah itu para mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.³⁷

3. Membandingkan pendapat-pendapat para ulama tentang penafsiran penafsiran yang telah mereka lakukan .

Yang menjadi pembahasan pada poin ini bukan sekedar perbedaannya saja, melainkan argumentasi masing-masing penafsir, bahkan mencoba mencari apa yang melatarbelakangi perbedaan dan itu berusaha pula menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsir.³⁸

Langkah muqarin seperti ini penting dilakukan mengingat bahwa tafsir al-qur'an itu banyak sekali, terutama dari segi coraknya dengan mengumpulkan pendapat-pendapat ulama dari berbagai corak dan berbagai disiplin ilmu, tentu akan menghasilkan suatu penafsiran yang lebih mendekati kebenaran dibanding hanya memegang satu pandangan saja tanpa menguji dan melihat

³⁷ Quraish Shihab Dkk *Sejarah Ulumul Qur'an* (Cet, IV; Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2008), H. 190

³⁸ *Ibid.*, H. 191

pandangan-pandangan penafsir yang lain. Di sinilah tampak keunggulan tafsir muqarin dibanding dengan pendekatan-pendekatan lainnya.³⁹

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, diperoleh gambaran bahwa dari segi sasaran (objek) bahasan ada tiga aspek yang di kaji dalam tafsir muqaran yaitu perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis ,dan perbandingan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-Ayat Al-Qur'an.

Corak Adabi Ijtima'i yaitu sebagai corak penafsiran menekankan penjelasan tentang aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa al-quran (balaghah) yang menjadi dasar bahas kemukjizatannya. Atas dasar itu mufassir menerangkan makna-makna Ayat-Ayat Al-Qur'an, menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum Muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang di beriakan oleh al-qur'an adapun manna al-qathan memberikan batasannya, dengan menyatakan bahwa tafsir Corak Al-Ijtima'i Adalah tafsir yang dipoerkaya oleh riwayat dan salaf ummah dan uraian tentang sunnatullah yang harus berlaku pada masyarakat. Disamping itu, menguraikan gaya ungkapan al-qur'an dengan menyinggung maknanya melalui ibarat-ibarat yang mudah dicerna, serta berusaha menerangkan masalah-masalah yang asing dengan maksud

³⁹ Badri Khairuman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* .H.103

mengembalikan kemuliaan dan kehormatan Islam dan umat-nya, mengobati penyakit-penyakit kemasyarakatan dengan pendekatan petunjuk Al-Qur'an.

Jadi dapat kita rangkumkan bahwasanya corak penafsiran Al-Adabi Al-Ijtima' adalah Corak penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan. Dalam artian bahwa suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian atau Redaksinya yang indah dengan penonjulan tujuan utama turunnya ayat kemudian merangakaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia serta dapat memberikan pencerahan rangsangan intelektual.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid.*, H,104

BAB III

Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir

A. Tafsir Al-Misbah

1. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan dan pemikir muslim kontemporer Indonesia masa kini yang cukup produktif, ia merupakan salah satu dari beberapa pemikir muslim Indonesia yang mempunyai banyak karya. Bisa dilihat diberbagai disiplin keilmuan Islam, baik bidang *shar'iah* (fiqih), pendidikan Islam, pemikir Islam, maupun bidang tafsir Al-Qur'an. Kontribusinya tidak hanya sebatas dalam kajian Islam, karir dan aktivitas keilmuan serta intelektualnya di dunia akademik maupun sosial masyarakat tidak diragukan lagi.

M. Quraish Shihab lahir di Rapang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Menyelesaikan pendidikan dasar diujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengah di Malang, sambil nyatri di pondok pesantren *Darul al-hadisal-Fiqhiyyah*. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, dalam usia 23 tahun, setelah sebelas tahun lamanya, dia meraih gelar Lc (*Licence, Sarjana Starata Satu*) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya pada Fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar M.A.

Untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-tasiri Li Al-Qur'an Al-Karim*.⁴¹

Berdasarkan kurun waktu, M. Quraish Shihab termasuk salah seorang pakar tafsir Al-Qur'an Indonesia kontemporer. Karakteristik tafsir kontemporer antara lain: memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, bernuansa hermeneutis, kontekstual dan berorientasi pada spirit Al-Qur'an, ilmiah, kritis serta non-sektarian. Kesungguhan dan keseriusan M. Quraish Shihab terhadap pengkajian Al-Qur'an telah ditanamkan ayahnya sejak kecil. Dalam kesempatan itulah sang ayah memberi nasihat-nasihat keagamaan yang belakangan diketahuanya berasal dari Al-Qur'an, hadis Nabi, Perkataan sahabat serta ulama lainnya.

Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikan, yaitu *Jami'atul Khair*, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga ini mengajarkan tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan erat dengan pembaruan-pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain dan Mesir. Hal ini yang membuatnya selalu berusaha

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsidan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Al-Mizan, Cet 13, 1996), 14

mendidik putra-putranya.⁴² dengan baik, yaitu mengarahkan mereka pada dunia pendidikan. Pendidikan dan pemikir muslim Indonesia.

Sebagai putra dari seorang guru besar, M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan dibidang tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya berupa ayat-ayat Al-Qur'an.

M. Quraish Shihab telah mempelajari Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Sehingga apa yang disampaikan ayahnya menjadi catatan tersendiri yang selalu diingat sampai dewasa, pesan tersebut juga ditulis dalam tafsirnya⁴³.

Lingkungan sekitar rumah M. Quraish Shihab merupakan lingkungan prihal dalam agama dan kepercayaan. Artinya sejak kecil M. Quraish Shihab sudah bergaul dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda sehingga menumbuhkan toleransi yang tinggi dalam hal ini beliau menulis:

Ayahku adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan non-musli, karena toleransi beliau yang sangat tinggi. Beliaulah yang selalu menekankan kepada kami, bahwa semakin luas pengetahuan seseorang, maka semakin dalam toleransinya. Ayah kami selalu mengingatkan

⁴² putra Abdurahman Shihab Antara Lain: M.Quraish Shihab, Alwi Abdurrahman Shihab Dan Umar Shihab.

⁴³ Muhammad M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*...., 5.

bahwa semua umat Islam pada hakikatnya mengikuti nabi Muahammad SAW, sehingga jika terjadi perbedaan, maka itu karena intrpretasi yang berbeda akibat tidak ditemukannya petunjuk pasti.... dan seterusnya.⁴⁴

Pendidikan yang cukup baik dari orang tuanya ternyata cukup membekas dan tertanam kuat dalam dirinya. Hal ini turut membangun dan membentuk kepribadian dan keintelektualan M. Quraish Shihab, serta banyak mempengaruhi pandangan, pemikiran, dan pandangan dikemudian hari.

Sikap toleransi yang dimiliki ayahnya, sering dilihatnya ketika beliau masih belia, hal itu tampaknya cukup berpengaruh kuat terhadap pribadinya. Pengaruh ayahnya yang toleran terhadap masyarakat dengan berbagai latar belakang agama, kelompok, aliran menjadikannya berkarakter sama dalam menyikapi perbedaan keyakinan.

Maka tidak heran apabila kemudian hari M. Quraish Shihab mengambil berbagai pendapat dari para ulama yang pendapatnya dianggap benar dan relevan walaupun bersebrangan dengan pendapat mayoritas. Dengan kata lain, beliau tidak latar belakang seorang ulama, baik yang sealian atau tidak, semazhab ataupun tidak, karena baginya semua sama, sama-sama melakukan ijtihad. Maka dari itu, pendapatnya mengambil yang dinilai paling benar dan relevan dengan kemaslahatan umat, dengan tetap menjaga kerukunan umat yang majemauk.

⁴⁴ Muhammad M. Quraish Shihab, *Sunnah Shi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati: 2007), 2.

M. Quraish Shihab masih mengingat nasehat ayahnya ketika masih kecil. Diantara nasehat tersebut ia tuliskan dalam karyanya sebagai berikut: Al-Qur'an dalah jamuan Tuhan, rugi yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya. Biarkan Al-Qur'an berbicara (*Istantiq Al-Qur'an*), kata Ali bin Abi Talib. "Bacalah Al-Qur'an seakan ia diturunkan, rasakan keagungan Al-Qur'an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu. Kata Muhammad Abduh" "Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur'an tidak cukup engkau membacanya empat kali sehari, seru al-Maududi".⁴⁵

Berkat didikan orangtuanya beliau selalu haus untuk mengkaji dan mendalami al-Qur'an hingga jenjang pendidikan tertinggi, khusus di bidang tafsir. Pendidikan itulah yang kemudian menghantarkannya menjadi seorang ulama dan pakar tafsir di Indonesia

Perjalanan M. Quaraish Shihab dimulai dari masa kanak-kanak, yaitu pendidikan dasar dan SMP di Ujung Pandang pada tahun 1956, ia melanjutkan pendidikan di pesantren *Dār Al-Hadis Al-Fiqhiyyah* Malang Jawa Timur,²⁴ pada saat itu ia masih duduk kelas dua, untuk melanjutkan pendidikan ke Mesir. Di pesantren ini, paham keberagaman yang berkembang saat itu ialah *Ahlu Sunah Wa Al-Jamā'ah*.⁴⁶

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 14.

⁴⁶ Mustāfa, M. *Quraish Shihab Membumikan Kalam Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 64.

Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun beliau beserta adiknya Alwi Shihab dikirim ke Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman melalui beasiswa dari propinsi Sulawesi dan diterima dikelas dua *I'dadiyah (thanawiyah) al-Azhar*. Kemudian M. Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, tetapi pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (SI) di jurusan tafsir Universitas al-Azhar. Dua tahun kemudian (1969), M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar Master (MA) pada jurusan yang sama dengan tesis yang berjudul *Al-I'jaz At-Tashri Li Al-Qur'an Al-Karim* (kemukjuzatan al-Qur'an dari segi hukum

Kembali keujung pandang M. Quraish Shihab dipercayakan menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Selain itu dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik didalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pemimpin Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai bidang penelitian antara lain penelitian dengan tema peberapan kerukunan hidup beragama di Indonesia Timur (1975) dan masalah wakaf Sulawesi Selatan (1978).⁴⁷

Pada 1980, M. Quraish Shihab kembali Ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya dan di almahaternya yang lama, Universitas al-Azhar, pada

⁴⁷Zainun Kamal, *Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Bidang Tafsir Dan Teologi*, (Jakarta: Ikatan Muhamadiyah Jakarta, 1996), 6.

1982, dengan disertasi yang berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'iy Tahqiq Wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan Yudisium *summa cum laude* disertai penghargaan tingkat 1 (*Mumtâz Ma'a Martabât Al-Syarâf Al-Ulâ dengan pujian tingkat perama*).

Sejak 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Setelah 9 tahun bertugas, pada tahun 1993, ia diangkat menjadi Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁴⁸

Situasi dan kondisi sosial masyarakat, Indonesia dimana M. Quraish Shihab tinggal, ditandai dengan perjuangan masyarakat Indonesia dalam meraih kemerdekaan dan mendeklarasikan. Saat itu usia M. Quraish Shihab satu tahun enam bulan. Kemerdekaan ini merupakan catatan penting dalam sejarah Republik Indonesia. Kemerdekaan ini dilatar belakangi dengan dijatuhkannya 2 bom atom di dua kota di Jepang, Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika Serikat, pada 6 Agustus 1945.⁴⁹

Pada perkembangan berikut dan masyarakat Indonesia mengalami berbagai peristiwa sosial dan politik. Hingga pergantian kepemimpinan negara terjadi pada masa kehidupan M. Quraish Shihab. Namun demikian situasi dan kondisi apa pun yang terjadi di masyarakat Indonesia, tidak banyak mempengaruhi kefokusannya M. Quraish Shihab dalam menuntut ilmu

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, 22.

⁴⁹ Ricklefs, Terj *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*, (Jakarta: Pt. Serambi Ilmu Semesta, 2005, Cet- 1), 424

pengetahuan hal ini dapat dilihat dalam sejarah kehidupan yang tidak tercatat sebagai aktivitas gerakan, maupun partai politik.

Namun demikian ada pengecualian, yaitu beliau pernah tercatat sebagai menteri Agama RI kabinet pembangunan VII (1998). walaupun jabatan ini tidak lama beliau emban seiring dengan bergantinya tampuk kepemimpinan bangsa Indonesia dari pemerintah orde baru ke pemerintah orde reformasi.

Lalu pada tahun 1999, melalui kebijakan pemerintah transisional Habibie beliau mendapatkan jabatan baru sebagai duta besar Negara Republik Indonesia untuk Republik Arab Mesir, yang berkedudukan di Kairo. Tugas ini dilaksanakan dengan baik sejak masa Habibie hingga era Gus Dur, yaitu tahun 2002.³⁰ Ini menandakan kemampuan seorang ilmuwan murni, yang tidak menutup kemungkinan mampu terlibat dalam urusan-urusan praktis

2. Metode Tafsir Al-Misbah

Metode yang digunakan dalam penafsirannya adalah metode tahlili. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Namun disisi lain Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode Tahlili memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu quraish Shihab juga menggunakan metode Maudhu'i atau tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh, menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Dengan demikian,

metode penulisan kitab tafsir Al-Misbah mengkombinasikan antara metode tahlili dengan metode maudhu'i.

Metode tafsir *tahlili* merupakan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-qur'an dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat sebagaimana urutan mushaf Alquran, dan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya: dari segi kebahasaan, sebab turun, hadis atau komentar sahabat yang berkaitan, korelasi ayat dan surat.⁵⁰

Secara khusus, biasanya ketika Quraish Shihab menafsirkan Al-qur'an, menjelaskan terlebih dahulu tentang surat yang hendak ditafsirkan dari mulai makna surat, tempat turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum.

Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurut dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu. Selanjutnya, Quraish Shihab menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama telah terdahulu.

Dalam hal pengutipan pendapat ulama lain, Quraish Shihab menyebutkan nama ulama yang bersangkutan. Di antara ulama yang menjadi

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir At-Tahlili Atas Berbagai Umat*. (Bandung: Mizan, 2000), H. 78

sumber pengutipan Quraish Shihab adalah Muhammad Thahir Ibnu`Asyur dalam tafsirnya *At-Tahrir wa at-Tanwir*: Muhammad Husain Ath-Thabathaba'i dalam tafsirnya *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*: Al-Biq'a'i: Asy-Sya`rawi: Al-Alusi: Al-Ghazali: Walau dalam menafsirkan Alquran, Quraish Shihab sedikit banyaknya mengutip pendapat orang lain, namun sering kali dia mencantumkan pendapatnya, dan dikontektualisasi pada keadaan Indonesia⁵¹.

3. Corak Penafsiran Al-Mishbah

Adapun corak yang digunakan dalam tafsir Al-Misbah adalah corak *al-Adabi al-Ijtima'i* atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat.

Dalam metode penafsiran Quraish Shihab memilih corak adabi ijtima'i, Terdapat dua hal yang melatar belakangi penafsiran Quraish Shihab memilih corak adabi ijtima'i, yaitu keahlian dalam penguasaan bahasa Arab dan setting sosial kemasyarakatan yang melingkupi. Kecenderungan ini melahirkan semboyan beliau: "Menjadi kewajiban semua umat Islam untuk membumikan al-Qur'an, menjadikannya menyentuh realitas sosial" sebagai indikasi ke arah corak tafsir tersebut.

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Menurut Dr. Abdul Hay al-Farmawi menjelaskan bahwa dalam tafsir *tahlili* ada beberapa

⁵¹ Dewan Redaksi, Suplemen Ensiklopedi Islam 2, h. 112

corak penafsiran, yakni tafsir bi *Al-Ma`tsur*, tafsir bi *ar-Ray`*, Tafsir *Ash-Shufi*, Tafsir *Al-Fiqhi*, Tafsir *Al-Falsafi*, Tafsir *Al-`Ilmi*, dan tafsir *al-Adabi al-Ijtima`i*.⁵²

4. Karya-karya Quraish Shihab

Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut, H.M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolifik. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkannya antara lain: disertasinya: *Durar li Al-Biga'i*(1982), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*(1992), *Wawasan Al-Qur'an:Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi Kritis Tafsir al-Manar*(1994), *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa*(1997), *Tafsir Al-Mishbah* (hingga tahun 2004) sudah mencapai 14 jilid. Selain itu ia juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah *Amanah* dia mengasuh rubrik "*Tafsir al-Amanah*", di *Harian Pelita* ia pernah mengasuh rubrik *Pelita Hati*", dan di *Harian Republika* dia mengasuh rubrik atas namanya sendiri, yaitu "*M.*

⁵² Quraish Shihab, Op.Cit., h.6

Quraish Shihab.⁵³

5. Kelebihan dan kekurangannya

Tidak ada satu kitab tafsir pun yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap. Umumnya kelebihan dan kekurangan kitab tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan kitab tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainnya. Tafsir ini menggunakan corak sastra budaya yaitu membahas fenomena-fenomena kontemporer misalnya masalah ilmu pengetahuan, teknologi. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan kitab tafsir Al-Misbah disamping memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya.

Adapun kelebihan kitab Tafsir Al-Misbah diantaranya sebagai berikut :

- a. Menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. Memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna-makna al-Qur'an

⁵³ *Ibid* h.123

- b. Sistematika tafsir al-Misbah sangat mudah dipahami dan tidak hanya oleh mereka yang mengambil studi islam khususnya, tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kiai, bahkan sampai kaum muallaf, karena tafsir ini memberi corak yang berbeda dengan tafsir lainnya.
- c. Pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat al-qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, yang dimaksud M. Quraish Shihab adalah untuk mengkorelasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan, sehingga pembaca akan mudah memahami isi kandungan suatu ayat dan kaitannya dengan ayat lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan Al-Qur'an.
- d. Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat Al-Qur'an M. Quraish Shihab mengungkapkan secara panjang lebar dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yaitu dengan kenyataan social dengan sistem budaya yang ada. Misalnya dalam QS 4/ an-Nisa' ada ayat yang menjelaskan tentang poligami, karena masalah poligami ini sudah marak di masyarakat. Selanjutnya ayat yang menjelaskan tentang akal, agar manusia dapat membina akalnya dengan baik. Akal yang tidak dibina membuat manusia lupa akan dirinya, lupa akan adanya Allah sehingga banyak kerusuhan yang terjadi di dunian ini.

- e. Tafsir ini di dalam surahnya terdapat tujuan utama atau tema surah tersebut. Jadi pembaca akan dapat lebih mudah memahami isi dan kandungan Al-Qur'an, karena sudah dijelaskan tujuan utama dari setiap surah.

B. Tafsir ibnu katsir

1. Biografi Ibnu Katsir

Nama kecil Ibnu Kathīr adalah Ismail, sedangkan nama lengkapnya ialah Abu Al-Fida Ismail Bin Kathir Al-Damashiqy, ia dilahirkan di sebelah timur kota Damaskus, tepatnya di Basrah pada akhir tahun 700 H atau permulaan tahun ke 70 H bertepatan tahun ke 1301 M.⁵⁴ dan wafat pada 774 H/1373 di Damaskus. Ayahnya bernama al-Khatib Syihab al-Ddin Abu Hafs „Imar bin Kathīr bin Daud ibn Dar‘in al-Quraishy, yang terlahir pada tahun 640 H. Di daerah al-Sarkum disebelah barat kota Basrah ia tergolong orang yang bermazhab Syāfi'iy yang ia pelajari al-Nawawy dan Syeikh Taqiy al-Din al-Fazzāry.⁵⁵

Ibnu Kathīr termasuk keturunan seorang ulama, ayahnya adalah ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga terkenal dengan ahli ceramah. Ayahnya wafat pada saat ia berusia 3 tahun, kemudian pada usia 7 tahun ia bersama keluarganya berpindah ke Damaskus dan diasuh oleh

⁵⁴ Isma‘īl Sālim Abd Al-Ma‘Al, *Ibnu Kathīr Wa Manhajuhu Fi Al-Tafsīr* (Kairo: Maktabah Al-Mulk Faisah Al-Islāmiyyah, Cet 1, 1984), 44.

⁵⁵ *Ibid.*, h 39.

kakak-nya yang bernama al-Akbar Kamāl al-Dīn „Abd al-Wahhāb bin Kathīr dari saudara yang tertua inilah ia banyak menimba ilmu agama, hingga ia dapat menghafal ilmu al-Qur’an dan hadis.⁵⁶

Setelah berguru dengan banyak ulama, seperti Syekh Taqiy al-Din Al-Fazzāry dan saudara tertuanya, Ibnu Kathīr mengokohkan ilmunya. Kemudian ia menyuting putri Al-Hāfiz Abu Al-Hajjāj Al-Muzy, dan membiasakan mengaji dengannya dan membaca Tahdhīb Al-Kamāl. Dalam bidang hadis, ia mengambil banyak dari Ibnu Taimiyyah, dan membaca *Ushūl al-Hadith* dengan al-Asfahāny. Disamping itu, ia juga banyak menyimak banyak ilmu dari berbagai ulama, menghafal banyak matan, mengenali, sanad, cacat, biografi tokoh dan sejarah diusia muda.⁵⁷

Asal perjalanan Ibnu Kathīr dalam menuntut ilmu dimulai ketika ia berpindah ke Damaskus bersama saudaranya yang tertua Kamāluddīn „abd al-Wahhāb, kemudia ia hafal al-Qur’an dan *al-hadith* dengannya pada tahun 711 H. kemudian ia belajar ilmu bahasa kepada beberapa ulama, seperti Ibnu Ghīlān, al-Lubād Muhammad Bin Al-Ja’far (guru Ibnu Kathīr dalam bidang *Qira’ah*) al-Zarbandi Diyā’ al-Dīn „Abd Allāh Al-Zarbandy Al-Naway (guru

⁵⁶ *Ibid.*,h.43-45

⁵⁷ Mani Abd Al-Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h..

Ibnu Kathīr dalam bidang *nahwu*) dan Syaikh al-Hādiry (guru Ibnu Kathīr dalam bidang al-Qur'an.)⁵⁸

Para ahli meletakkan gelar ilmunan kepada Ibnu Kathīr sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa keilmuan yang ia geluti, yaitu

- a. *Al-hafiz*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100. 000 al-hadis matan maupun sanad, walaupun dari beberapa jalan, mengetahui al-hadis shahih.⁵⁹
- b. *Al-Muhaddis*, orang yang ahli mengenai *al-hadis riwayat* dan *dirayah*, dapat membedakan cacat dan sehat, mengambilnya dari imam-imamnya serta dapat mensahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.⁶⁰
- c. *Al-Faqih*, gelar keilmuan bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam (*fiqih*), namun tidak sampai pada tingkat *mujtahid*. Ia menginduk kepada suatu mazhab yang ada, tapi tidak *taqlīd*.
- d. *Al-Muarikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan
- e. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir

Ibnu Kathīr dalam jangka waktu yang panjang, ia hidup di Suriah sebagai orang sederhana dan tidak populer. Popularitasnya dimulai ketika

⁵⁸ Al-Imam Ibnu Kathīr Ad-Dimasiqi, *Tafsiral-Qur'an Al-Azhim* Terj. Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo Offset Bandung, , 2000), 50.

⁵⁹ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthālāh Al-Hadīts* (Bandung: Pt Al-Ma'Arif, 1981), 22.

⁶⁰ *Ibid.*h.23

ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukum terhadap seorang zindik yang diakwah menganut paham *hulul* (inkarnasi). Penelitian itu diprakarsai oleh gubernur Suriah Altumbuga an-Nasiri di akhir tahun 741 H/1341 M.

Sejak itu jabatan penting didudukinya sesuai dengan bidang keahlian yang dimilikinya. Dalam bidang ulum hadith, pada tahun 748 H/1348 M ia menggantikan gurunya az-Zahabi (Muhammad bin Ahmad; 1274-1348) sebagai guru di Turba Umm Salih (lembaga pendidikan), dan pada tahun 756 H/1355 M ia diangkat menjadi kepala *Daral-hadisal-Asyrafiah* (lembaga pendidikan hadis), kemudian tahun (768 H) serta dalam menyerukian jihad (770-771 H).

Ibnu Kathīr wafat dalam usia 74 tahun tepatnya pada bulan Sya‘ban 774 H⁶¹ beliau di makamkan di samping Ibnu Taimiyyah.⁶² Selanjutnya ia dimakamkan di pemakaman ash-Shufiah, Damaskus yang berada disisi makam guru yang sangat dihormati dan dicintainya yaitu Ibnu Taimiyah.

2. **Metodoe Tafsīr al-Qur’an al-Azīm**

Adapun metode (*manhaj*) yang ditempuh oleh Ibnu Kathīr dalam menafsirkan al-Qur‘an dapat dikategorikan sebagai manhaj *tahlīlī* (metode analitis) kategori ini dikarenakan menafsirkan ayat demi ayat secara analitis

⁶¹ Al-Zarkafi, *Al-I‘la*, Juz 1, 320 Dalam Maktabah Syamilah.

⁶² Dadi Nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras: 2004), 133.

menurut urutan mushaf al-Qur'an. Meski demikian metode penafsiran kitab ini dapat dikatakan tematik (*maudu'i*) karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu.

- a. Menafsirkan al-qur'an dengan al-qur'an ia menjelaskannya dengan satu ayat yang lainnya; karena dalam satu ayat di ungkap dengan abstrak (mutlak) maka pada ayat yang lain akan ada pengikatnya (muqayid) atau pada suatu ayat bermakna umum maka pada ayat yang lain di khususkan. Ibn katshir menjadikan rujukan ini berdasarkan sebuah ungkapan bahwa cara yang paling baik dalam penafsiran adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lain.
- b. Menafsirkan al-qura'an dengan sunnah (hadis). Ibnu katshir menjadikan sunnah sebagai referensi kedua dalam penafsirannya bahkan dalam hal ini Ibnu katshir tidak tanggung-tanggung untuk menafsirkan satu ayat dengan berpuluh-puluh hadits kasus ini bisa dilihat ketika menafsirkan surah al-isra' Q.S Al- Baqarah 210
- c. Tafsir al-Qur'an menafsirkan dengan perkataan sahabat Ibn katsir berkata jika kamu tidak mendapati tafsir suatu ayat dari Al-Qur'an dengan Sunnah maka jadikanlah para sahabat sebagai rujukannya karena para sahabat adalah orang yang adil dan mereka sangat

mengetahui kondesi serta keadaan turunnya wahyu. Yang menjadikan konsep ini berdasarkan beberapa riwayat di antaranya perkataan ibn mas'ud.

- d. Menafsirkan dengan perkataan tabi'in. Cara ini adalah cara yang paling akhir dalam menafsirkan al-qur'an dalam metode bil ma'tsur ibnu katsir akan metode ini karena banyaknya para ulama tafsir yang melakukannya artinya banyaknya ulama tabi'in di jadikan rujukan dalam tafsir seperti perkataan ibnu ishak.

3. Corak Tafsir Ibnu Kasir

Kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan Corak atau kecendrungan tafsir *bi al-ma'thūr* atau tafsir *bi al-riwayah*. Ini terbukti karena beliau sangat dominan dalam tafsirannya memakai riwayat atau hadis, dan pendapat sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif historis yang berbasis utama kepada hadis atau riwayat. Namun Ibnu Kathīr pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat. Disisi lain Ibnu Kathīr juga tidak dapat menghindari menggunakan pendekatan *tafsir bi al-ray*⁶³,

Tafsir Ibnu Kathīr bercorak *ma'thur* yang mempunyai pengertian yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, pendapat sahabat dan pendapat tabiin

⁶³ *Ibid.*h.529

kategorisasi ini hanyalah menunjukkan dominasi sumber-sumber tersebut tanpa menafikkan sumber-sumber yang lain.

Ibnu Kathīr dalam penfsirannya telah melakukan penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad. Dan ia juga memahami kalimat-kalimat al-Qur'an dengan jalan memahami maknanya yang telah ditunjukan oleh pengetahuan bahasa Arab dan peristiwa yang telah dicatat oleh seorang ahli tafsir. Adapun Ibnu Kathīr juga menggunakan beberapa corak seperti penggunaan *ra'y* dalam tafsir adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari

4. Karya- Karya Ibnu Katsir

Sosok ulama seperti ibnu katsir memang jarang kita temui, ulama yang lintas kemampuan dalam di siplin Ilmu. Spesialisasinya tidak hanya satu jenis ilmu saja. Selain itu ia juga sangat produktif dalam karya, ada sekitar 34 karya yang telah beliau hasilkan baik dalam bidang ulumul al-qur'an, hadith, fiqig, ushul fiqih tarikh dan manaqib di antara karya-karyanya adalah:

a. Dalam bidang tafsir

1. *Tafsir al-qur'an al-azim* atau lebih di kenal dengan nama tafsir ibnu kathir, di terbitkan pertama kali di kairo pada tahun 1342 H/ 1923 M.
2. fudail al-qur'an kitab ini berisi ringkasan sejarah al-qur'an di terbitkan pada halaman akhir Tafsir al-qur'an al-azim sebagai

penyempurnaan⁶⁴

3. Dalam bidang hadis ⁶⁵

- a. Kitab jami' al-Masanid wa as-sunnah (kitab penghimpun musnad dan as-sunnah) yaitu kumpulan hadis-hadis yang terdapat di dalam musnad ibnu hambal kutub al-sittah, dan sumber-sumber lainnya, berdasarkan nama para sahabat yang meriwayatkan secara alfabetis.
- b. Takhirj al-hadis adillah al-tanbih li ulum al-hadith di kenal dengan al-bait al-hadith merupakan takrij terhadap hadis-hadis yang di gunakan dalil oleh asy-syiraji dalam kitabnya al-tanbih
- c. At-taqmilah fi ma'rifah as-sighat wa al-dhu'fa wa al-mujahil merupakan pendahuluan perpanduan dari kitab tagzib al-kamal karya al- mizzi dan mizan al-i'tidal karya zahabi, kitab ini berisi riwayat perawi-perawi hadith.
- d. Ikhtisar ulumul hadis, merupakan ringkasan kitab mukadimah Ibnu Shalah (w, 642 H/1246 M) karya ini kemudian di syarah oleh ahmad muhammad syakir dengan judul al-batih al-hadis iktisar ulum al-hadis.
- e. Syarah sahih al-bukhari, merupakan kitab penjelasan terhadap kitab al-hadis bukhari tetapi tidak selesai dan kemudian di lanjutkan oleh

⁶⁴ Abd al-Hayy al-Farawi, *Metode Tafsir Maudu'I*, ter. al-Jamrah, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), 87-88.

⁶⁵ Rasihan Anwar, *Melacak Unsure-Unsur Israiliyat Dalam tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 70.

ibnu Hajar al-asqani (952 H/1449M.)

4. Dalam Bidang Sejarah

Al-bidayah wa al-Nihayah, kitab ini merupakan rujukan terpenting bagi sejarawan yang memaparkan berbagai peristiwa sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H. Sejarah dalam kitab ini dapat dibagi menjadi dua bagian besar: pertama, sejarah kono yang menuturkan mulai dari riwayat penciptaan sampai kenabian muhammad Saw dan kedua yaitu sejarah islam mulai dari periode nabi Saw. Di mekka sampai pertengahan abad 8 H kejadian-kejadian setelah hijryah di susun berdasarkan tahun kejadian.

- a. Al-kawakib al-darari, cuplikan dari al-Bidayah dan wa al-nihayah
- b. Al-Munaqih al-Imam as-syafi'i.
- c. Al-fushul fi shirat al-rasul atau al-sirah al-nabawiyyah.

5. Dalam Bidang Fiqih

Al-jihad fi talab al-jihad , di tulis tahun 1368-1369 M, untuk mengerakan semangat juang dalam mempertahankan pantai lebanon (syiria) dari sebuah franks dari Cyprus, karya ini banyak memperoleh inspirasi dari kitab ibnu taimiyyah as-siyasah as-syariyyah.

- a. Kitab ahkam, kitab fiqih yang di dasarkan pada al-qur'an dan al-hadits
- b. Kitab ahkam ala abwah al-tanbih, kitab ini merupakan komentar dari kitab al-tanbih karya asy-syiraja.
- c. Kitab tafsir al-qur'an al-azim

6. Kelebihan Dan Kekurangannya

- a. Perhatian yang sangat besar dengan penafsiran antara Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
- b. Merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian di ikuti dengan penafsiran ayat dengan hadis marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang di tafsirkan serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti dengan atsar para sahabat dan pendapat tabi'in dan ulama' salaf.
- c. Disertakan selalu peringatan akan cerita-cerita israiliyyat yang tertolak yang banyak tersebar di dalam tafsir-tafsir bil ma'tsur.
- d. Bersandar pada riwayat-riwayat dari sabda Nabi Saw, para sahabat dan tabi'in.
- e. Keluasan sanad-sanad dan sbda-sabda yang diriwayatkan serta tarjihnya akan riwayat-riwayat tersebut.
- f. Penguasaan terhadap ayat-ayat nasikh mansukh, serta penguasaannya terhadap shahihnya riwayat.
- g. Penjelasannya dalam segi i'rab, dan istimbatnya tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat Al-Qur'an.
- h. Menjadi literatur mufassir setelahnya, telah dicetak dan disebarakan ke segala penjuru dunia.
- i. Tidak mencantumkan perdebatan golongan dan madzhab, serta

mengajak pada persatuan dan mencari kebenaran bersama

Adapun kekurangan Tafsir Ibn Katsir adalah:

1. Masih terdapat hadis dhoif dan pengulangan hadis shahih.
2. Terdapat sejumlah Israilliyyat, sekalipun ia mengingatkannya, namun tanpa penegasan dan penyelidikan.
3. Bercampurnya yang shahih dan yang tidak shahih, dan penukilan perkataan dari para Sahabat dan Tabi'in tanpa isnad dan tidak konfirmasi sesudahnya.

BAB IV

Penafsiran m Quraish Shihab Dan Ibnu Katsir

A. Perintah berperang

1. Surah al-baqarah 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

*Artinya. Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*⁶⁶

2. Penafsiran m quraish shihab

Ayat di atas turun ketika Nabi Saw., bersama para sahabat bermaksud melaksanakan ibadah umrah ke Mekah. Sesmpainya di daerah Hudaibiyah, daerah yang sangat subur, tiba-tiba mereka dihadang oleh kaum musyrik dan dihalangi mereka untuk tidak memasuki kota Mekah. Selama sebulan lamanya mereka tidak bisa berbuat apa-apa ditempat tersebut. Kemudian kaum musyrik mengadakan perjanjian dan memberikan kesempatan kepada Nabi agar kembali lagi pada tahun berikutnya. Inilah yang dikenal dengan *sulh al-hudaibiyah* (Perdamaian Hudaibiyah).

⁶⁶ Departemen Agama Republik Indonesia juz 2, hal 28

Mereka berjanji akan membiarkan Nabi Saw., bersama para sahabatnya melaksanakan ibadah umrah selama tiga hari dan melakukan apa saja selama waktu tersebut. Nabi menyepakati perjanjian tersebut lalu beliau kembali ke Madinah. Namun, para sahabat Nabi meragukan komitmen kaum musyrik tersebut. Para sahabat tidak yakin mereka akan memenuhi perjanjian tersebut. Kaum muslimin ragu kalau mereka tidak akan menghalangi dan memerangi lagi, padahal mereka tidak ingin berperang bulan-bulan haram dan wilayah haram. Maka, Allah Swt., menurunkan firman-Nya ayat 190 surah al-Baqarah⁶⁷

M quraish shihab menafsirkan bahwa Di antara ketakwaan kepada Allah adalah menanggung beban dalam menaati-Nya. Dan beban terberat bagi manusia adalah berperang melawan musuh-musuh Allah yang menyerang lebih dulu. Dari itu, janganlah kalian lebih dulu menyerang atau membunuh mereka yang ikut berperang dan mereka yang tidak ada sangkut pautnya dengan peperangan itu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai mereka yang melampaui batas.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menolak tuduhan bahwa Islam adalah "agama pedang", agama yang tersebar melalui perang, seperti

⁶⁷ Syek Muqbil Bin Hadial-Walidi *Asbabunuzul*

yang dikatakan sebagian orang. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa kaum Muslimin tidak dibolehkan memulai serangan (agresi).⁶⁸

Ayat ini merupakan ayat kedua yang diturunkan seputar masalah perang, setelah lebih dulu turun surat al-Hajj Telah diizinkan (beperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka." Bukti bahwa Islam bukanlah agama yang disebar dengan pedang, adalah karakter dakwah Islam seperti yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya yang dilakukan dengan hikmah, nasihat dan berdebat dengan cara yang terbaik. Di samping itu, Islam mengajak umat manusia untuk beriman melalui pemberdayaan rasio guna merenungi ciptaan-ciptaan Allah. Dengan cara itulah Rasul menyebarkan dakwahnya selama 13 tahun di Mekah.

Tidak ada pedang yang terhunus, dan tak setetes darah pun yang mengalir. Bahkan ketika kaum Quraisy menyiksa para pengikut-Nya, beliau tidak menyuruh mereka membalas. Rasul malah menyuruh para pengikutnya yang setia untuk berhijrah ke Habasyah (Etiopia) untuk menyelamatkan keyakinan mereka. Suatu saat, kaum Quraisy mengisolasi Banû Hâsyim dan Banû 'Abd al-Muththalib, dua klan yang merupakan kerabat dekat Nabi. Mereka dipaksa menyerahkan Nabi untuk dibunuh atau, jika tidak, mereka

⁶⁸ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), Cet.X ,juz 1, hal, 506

akan diusir dari kota Mekah. Ketika mereka menolak menyerahkan Rasul, kaum Quraisy pun mulai melakukan tindakan perang yang nyata, yaitu memboikot mereka di Syi'b Banu Hasyim, Mekah. Dibuatlah perjanjian untuk tidak melakukan jual beli dan tidak melakukan perkawinan dengan Banû Hâsyim. Perjanjian ini kemudian digantung di dalam Ka'bah.

Pemboikotan yang berlangsung selama tiga tahun ini membuat kaum Muslim hidup sangat sengsara, hingga ada yang mengganjal perut dengan rerumputan menahan rasa lapar. Melihat itu, Rasul memerintahkan mereka--secara sembunyi-sembunyi--untuk berhijrah ke Habasyah untuk kedua kalinya. Ketika kaum Quraisy mendengar berita bahwa Rasul akan berhijrah ke Madinah, mereka pun bersekongkol untuk segera membunuh Nabi. Tetapi, dengan pertolongan Allah, Rasul selamat dari makar mereka ini.

Kegagalan ini membuat kebencian Quraisy terhadap kaum Muslim semakin bertambah. Siksaan terhadap kaum Muslim semakin sering dilakukan, sehingga mereka memutuskan untuk menyusul Nabi berhijrah ke Madinah dengan meninggalkan harta, rumah dan sanak saudara. Kendatipun kaum Muslim sudah menetap di Madinah, genderang perang yang telah dibunyikan kaum Quraisy sejak peristiwa pemboikotan masih terus berkumandang. Kedua belah pihak pun saling mengintai. Dan ketika kaum Muslim membuntuti kafilah Abû Sufyân, kaum Quraisy semakin beralasan

untuk menyerang kaum Muslim di Madinah, meskipun kafilah Abû Sufyân itu tidak diserang oleh kaum Muslim. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh kaum Muslim kecuali bertahan.).⁶⁹ Secara redaksional, setidaknya ayat tersebut memberi pesan dua hal:

pertama, Allah memerintahkan perang secara defensif terhadap orang-orang musyrik, yaitu berperang melawan kaum musyrik sebagai balasan atas mereka kepada orang-orang mukmin

Kedua, peperangan yang bersifat defensif tersebut hanya boleh terhadap mereka yang memerangi kaum muslimin, sehingga tidak boleh menyerang orang-orang yang tidak ikut berperang dari kalangan mereka. Oleh karena itu, perintah berperang bagi kaum muslimin harus dilakukan sebagai balasan terhadap serangan yang dilakukan oleh kaum musyrik.⁷⁰

Akan tetapi, perang defensif yang diperintahkan kepada kaum muslimin dilakukan dengan tetap memperhatikan aturannya. Aturan yang dimaksud adalah sebagaimana yang disebutkan di akhir ayat surah al-Baqarah ayat 190 tersebut

Artinya: (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas

⁶⁹ *Ibid.*, hal 507

⁷⁰ Ala ad-Dĩn „Ali ibn Ibrahim al- Khazin. *Lubâb at-Ta“wĩ lfi“ma“ân at-Tanzĩ l*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-“ilmiyyah, 2004), Juz. I. H.121.

Yang dimaksud dengan melampaui batas dalam ayat tersebut adalah:

- a. Berperang secara ofensif melawan orang-orang musyrik di Tanah Haram
- b. Memerangi orang-orang yang dilarang untuk diperangi dari kalangan orang-orang yang telah menjalin kerjasama dengan umat Islam
- c. Menyerang dengan tipu daya
- d. Menyerang mereka secara sebelum sampainya dakwah kepada mereka
- e. Membunuh para perempuan, anak-anak, orang tua renta⁷¹

3. Penafsiran Ibnu Katsir

Abu Ja'far Ar-Razi meriwayatkan dari Ar-Rabi' Ibnu Anas, dari Abul Aliyah sehubungan dengan takwil firman-Nya: *"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian."* (Al-Baqarah: 190) Ayat ini merupakan ayat perang pertama yang diturunkan di Madinah. Setelah ayat ini diturunkan, maka Rasulullah Saw. memerangi orang-orang yang memerangi dirinya dan membiarkan orang-orang yang tidak memeranginya, hingga turunlah surat Bara'ah (surat At-Taubah).⁷² Abdur Rahman Ibnu Zaid Ibnu Aslam mengatakan hal yang sama, hingga dia mengatakan bahwa ayat ini di mansukh oleh firman-Nya:

⁷¹ Abu al- Qasim Mah mud Ibn „Amr Ibn Ahmad az- Zamakhsyari. *Al-Kasysyaf „an Haqâ'iq Ghawâmid at-Tanzîl*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-„Arabî , 1407 H), Jilid.I.h. 235

⁷² Ibnu Katsir *al-misbâhul munir fi tahzibi tafsir ibnu Katsir (sahih ibnu Katsir)* pustaka Ibnu Katsir Jakarta Rabi'ul Akhir 1435h pebruari 2014 m.juz 1.hal

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ

Artinya. Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai mereka.” (At-Taubah: 5)

Akan tetapi, pendapat ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya, mengingat firman-Nya. “*Orang-orang yang memerangi kalian.*” (Al-Baqarah: 190). Sesungguhnya makna ayat ini merupakan penggerak dan pengobar semangat untuk memerangi musuh-musuh yang berniat memerangi Islam dan para pemeluknya. Dengan kata lain, sebagaimana mereka memerangi kalian, maka perangilah mereka oleh kalian. Seperti makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً

Artinya. Dan perangilah kaum musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kalian semuanya.” (At-Taubah: 36)

Karena itulah maka dalam ayat ini Allah Swt. berfirman: “*Dan bunuhlah mereka di mana saja kalian jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian (Mekah).*” (Al-Baqarah: 191).

Dengan kata lain, agar semangat kalian berkobar untuk memerangi orang-orang musyrik itu, sebagaimana semangat mereka menggebu-gebu untuk memerangi kalian; dan agar kalian terdorong untuk mengusir mereka dari negeri yang mereka telah mengusir kalian darinya sebagai pembalasan yang setimpal.

Firman Allah Swt.:

وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Artinya. *Dan janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Al-Baqarah: 190)*

Yakni perangilah mereka di jalan Allah, tetapi janganlah kalian bersikap melampaui batas dalam hal ini. Termasuk ke dalam pengertian bertindak melampaui batas ialah melakukan hal-hal yang dilarang (dalam perang).

Menurut Al-Hasan Al-Basri antara lain ialah mencincang musuh, curang, membunuh wanita-wanita, anak-anak serta orang-orang lanjut usia yang tidak ikut berperang serta tidak mempunyai kemampuan berperang, para rahib dan pendeta-pendeta yang ada di dalam gereja-gerejanya, membakar pohon, dan membunuh hewan bukan karena maslahat. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Abbas, Umar ibnu Abdul Aziz, Muqatil ibnu Hayyan, dan lain-lainnya. Di dalam kitab Sahih Muslim disebutkan sebuah hadis:

عَنْ بُرَيْدَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: “اغْزُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، اغْزُوا وَلَا تَغْلُوا، وَلَا تَغْدُرُوا، وَلَا تُمَثِّلُوا، وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا، وَلَا أَصْحَابَ

الصَّوَامِع

Artinya. Dari Buraidah, bahwa Rasulullah Saw. Pernah bersabda: Pergilah di jalan Allah dan perangilah orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah kalian, tetapi janganlah kalian curang, jangan khianat, jangan mencincang, dan jangan membunuh anak-anak serta jangan membunuh orang-orang yang ada di dalam gereja-gerejanya.” (HR. Imam Ahmad)

Disebutkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah Saw. bila memberangkatkan pasukannya, terlebih dahulu berpesan kepada mereka:

اُخْرُجُوا بِسْمِ اللَّهِ، قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، لَا تَغْدِرُوا وَلَا تَغْلُوا، وَلَا تُمَثِّلُوا،

وَلَا تَقْتُلُوا الْوِلْدَانَ وَلَا أَصْحَابَ الصَّوَامِعِ

Artinya. Berangkatlah kalian dengan menyebut asma Allah, perangilah di jalan Allah orang-orang yang kafir kepada Allah, janganlah kalian melampaui batas, janganlah kalian curang, jangan mencincang (menyiksa), jangan membunuh anak-anak, dan jangan pula orang-orang yang berada dalam gereja-gerejanya.”

Imam Ahmad dan Imam Abu Daud meriwayatkan pula hadis yang semisal secara marfu’ dari sahabat Anas ibnu Malik r.a. Di dalam kitab Sahihain disebutkan:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: وَجَدْتُ امْرَأَةً فِي بَعْضِ مَغَازِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْتُولَةً،

فَأَنْكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتْلَ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ

Artinya. Dari sahabat Ibnu Umar yang menceritakan: Pernah dijumpai seorang wanita yang terbunuh dalam suatu peperangan yang dilakukan oleh

Rasulullah Saw. Maka sejak itu beliau membenci membunuh wanita-wanita dan anak-anak.”

Beliau bersabda: ‘Sesungguhnya ada suatu kaum yang lemah lagi miskin, mereka diperangi oleh orang-orang yang kuat lagi memendam permusuhan, tetapi Allah memenangkan orang-orang yang lemah atas mereka, lalu orang-orang yang lemah itu menghukum mereka dengan cara mempekerjakan dan menguasai mereka, maka Allah murka terhadap orang-orang yang berbuat demikian hingga hari kiamat

Hadis ini ditinjau dari segi sanadnya berpredikat hasan. Makna hadis, bahwa ketika kaum yang lemah itu dapat mengalahkan kaum yang kuat, maka kaum yang lemah berbuat kelewat batas terhadap mereka dan mempekerjakan mereka secara paksa dengan pekerjaan-pekerjaan yang tidak layak bagi mereka. Maka Allah menjadi murka terhadap mereka yang menang itu disebabkan sikap mereka yang melebihi batas.

Hadis dan asar yang membahas hal ini cukup banyak. Mengingat jihad itu mengandung risiko melayangnya banyak jiwa, terbunuhnya banyak kaum laki-laki, maka Allah mengingatkan bahwa perbuatan yang telah dilakukan oleh mereka yaitu kafir kepada Allah, mempersekutukan-Nya, dan menghalang-halangi jalan Allah adalah perbuatan yang lebih parah dan lebih fatal, lebih besar akibatnya daripada pembunuhan.

4. Analisa komparatif

Secara umum penafsiran dari dua mufassir terhadap ayat diatas ialah menjelaskan bahwa berperang melawan musuh-musuh allah yang menyerang lebih dulu dan tidak boleh dilakukan dengan melampaui batas, dan berperang hanya boleh dilakukan untuk mempertahankan aqidah, mempertahankan kebenaran dan untuk menegakkan kalimat allah.

Setelah dilakukan penelusuran pada dua penafsiran diatas bahwa perang tidak boleh dilakukan dengan melakukan penyerangan terlebih dahulu, dan untuk mempertahankan harga diri. tidak ada perbedaan yang signifikan dari kedua tafsir diatas.

a. Surah al-anfal 39

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ
لِلَّهِ فَإِنْ أَنْتَهُوا فَإِنْ أَبَى اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

*Artinya: dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan*⁷³

⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia juz 10 HAL 181

b. Penafsiran m quraish shihab

Ayat yang lalu mengancam jatuhnya siksa bagi yang melanjutkan pembangkangan. Salah satu cara Allah menyiksa adalah melalui kaum muslimin. Karena itu ayat ini memerintahkan kaum muslimin bahwa, jika mereka terus membangkang dan berusaha mengahlangi kebebasan, tindakan dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah, yakni kekacauan, penindasan dan atau syirik, dan supaya kepatuhan seluruhnya hanya untuk Allah semata, jika berhenti, jika mereka berhenti dari penganiayaan dan atau kemusrikan, sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.

Teruskanlah memerangi orang-orang musyrik sampai mereka menghentikan tindakan yang merusak kepercayaan orang-orang beriman melalui penindasan dan penyiksaan. Apabila mereka benar-benar meninggalkan kekufuran dan tidak lagi menyakiti orang-orang beriman dan mengikhlaskan agama demi Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Memberi balasan atas perbuatan mereka

Ayat ini memerintahkan kepada umat Islam agar memerangi kaum musrikin penyembah berhala di jazirah Arab sehingga

kekufuran dan kemusyrikan lenyap dan ajaran tauhid pegangan seluruh umat bisa ditegakkan secara menyeluruh.⁷⁴

Terlepas dari perbedaan ayat, yang menasakh yang disampaikan oleh ar- Razi dan al Qurthubi di atas, keduanya memberikan kesimpulan senada bahwa perang dilakukan secara ofensif ketika menghadapi orang-orang musyrik.¹³⁹ Pada QS. At-Taubah ayat: 5 disebutkan perintah berperang melawan mereka harus dilaksanakan sampai mereka benar-benar bertaubat dan mengikuti ajaran Allah. Pesan tersebut juga dijelaskan dalam Alquran surah Al-Anfal ayat:39. Oleh karena itu, menurut mereka selama kaum musyrik belum menerima ajaran tauhid dan tidak menjalankan agama Allah, maka selama itu pula perintah perang melawan mereka (kaum musyrik) harus dilaksanakan oleh kaum muslimin. Argumen tersebut dikukuhkan Hadis Nabi Saw.

Artinya: “ Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan, tiada Tuhan selain Allah.” (HR. Al-Bukhari).

Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa kesimpulan dapat ditarik beberapa hal.

pertama, sebagian ahli tafsir menilai peperangan melawan kaum musyrik bersifat defensif, yaitu dilakukan hanya ketika mereka

⁷⁴ Quraish Shihab, *Op. Cit* juz.hal 532

menyerang umat Islam terlebih dahulu (menurut al- Zamahsyari, al- Mawardi, At-Tabari, dan beberapa mufair lainnya) . Sementara bagi sebagian mufasir lain, perang melawan kaum musyrik bersifat ofensif tanpa harus menunggu serangan mereka.(menurut Ar- Razi dan Al- Qurthubi).

Perbedaan tersebut mengacu pada pemahaman masing-masing tentang ada atau tidak adanya proses nasakh pada ayat-ayat di atas. *Kedua*, meskipun perang defensif boleh dilakukan, umat Islam tidak boleh menyerang kelompok yang tidak ikut terlibat di dalam penyerangan. Dari beberapa komentar para ahli tafsir , seperti Al- Zamahsyari dan para mufasir lainnya, bahwa pihak yang tidak boleh diperangi meliputi : kaum perempuan, anak-anak, laki-laki yang tua renta, para rahib, orang-orang yang telah menyatakan damai dengan umat Islam, dan orang-orang yang belum menerima dakwah Islam. *Ketiga*, terlepas dari perang secara ofensif maupun defensif, pihak lawan yang diperangi hanya mereka yang tergolong kaum musyrik, yaitu orang-orang yang menyembah berhala atau selain Allah, bukan yang lain. Oleh sebab itu, para Ahli Kitab tidak masuk dalam konteks ayat tersebut, sebab mereka memiliki status yang berbeda sehingga harus diperlakukan secara berbeda. Alasannya adalah menyekutukan Allah dipandang sebagai dosa yang tidak terampuni, sementara Ahli Kitab adalah kaum yang memiliki pegangan pada Kitab suci,

meskipun mereka dinilai sebagian ulama telah melakukan manipulasi, pemalsuan dan perubahan terhadap kitab mereka sendiri⁷⁵

c. Penafsiran Ibnu Katsir

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Haiwah ibnu Syuraih, dari Bakr ibnu Umar ibnu Bakir, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa seorang lelaki datang, lalu bertanya, "Hai Abu Abdur Rahman (nama panggilan Ibnu Umar), mengapa engkau tidak berbuat apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam kitab-Nya⁷⁶ yaitu firman-Nya: *Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang.* (Al-Hujurat: 9)

Apakah yang mencegahmu untuk tidak berperang sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya itu?" Ibnu Umar menjawab, "Hai anak saudaraku, aku memang dicela oleh ayat ini karena aku tidak berperang, tetapi aku lebih suka hal itu daripada aku dicela oleh ayat yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya: *Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin*

⁷⁵ Lilik Ummu Kaltsum, *Tafsir Ayat-Ayat...*, h.165-166.

⁷⁶ Ibnu Katsir, Op. Cit juz 4, hal 74

dengan sengaja (An-Nisa: 93),." Lelaki itu berkata lagi, bahwa sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman: *Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah* (Al-Anfal: 39) Ibnu Umar menjawab, "Kami para sahabat telah melakukannya di masa Rasulullah Saw., yaitu di saat pengikut Islam masih sedikit jumlahnya. Saat itu seseorang difitnah dalam agamanya, adakalanya orang-orang musyrik membunuhnya atau mengikatnya, hingga agama Islam menjadi banyak pengikutnya dan fitnah tidak ada lagi.⁷⁷

Setelah lelaki penanya itu melihat bahwa Ibnu Umar tidak sependapat dengannya, maka ia langsung mengajukan pertanyaan secara terang-terangan, "Kalau begitu, bagaimanakah pendapatmu tentang pihak Ali dan pihak Usman?" Ibnu Umar menjawab, "Pendapatku tentang Usman dan Ali ialah, Usman adalah orang yang telah dimaafkan oleh Allah. Sedangkan kalian tidak suka melihat dia mendapat maaf dari Allah. Sedangkan Ali adalah anak paman Rasulullah Saw. dan sekaligus sebagai menantunya." Lalu Ibnu Umar mengisyaratkan dengan tangannya, menunjuk kepada seseorang, "Dan ini adalah anak perempuannya, seperti yang kalian lihat sendiri (yakni berada padaku)." Imam Bukhari mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Yunus, telah

⁷⁷ Ibid hal 76

menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Bayan, bahwa Ibnu Wabrah pernah menceritakan asar berikut kepadanya: Telah menceritakan kepadanya Sa'id ibnu Jubair, "Ibnu Umar-keluar menemui kami, atau dia keluar menghampiri kami, lalu si lelaki itu bertanya, 'Bagaimanakah pendapatmu tentang perang fitnah ini?' Ibnu Umar menjawab, 'Tahukah kamu apakah fitnah itu? Dahulu Nabi Muhammad Saw. berperang melawan kaum musyrik, dan bergabung bersama dengan mereka adalah fitnah, tidaklah seperti peperangan yang dilakukan kalian dalam membela kerajaan'.

Demikianlah teks-teks yang ada pada Imam Bukhari *rahimahullah*. Ubaidillah telah meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Ibnu Umar pernah kedatangan dua orang lelaki di masa fitnah yang melanda di masa Ibnuz Zubair. Keduanya bertanya, "Sesungguhnya orang-orang telah berbuat seperti apa yang telah engkau lihat sedangkan engkau adalah Ibnu Umar ibnu Khattab dan sahabat Rasulullah Saw., maka apakah yang menyebabkan engkau tidak keluar berperang?" Ibnu Umar menjawab, "Ia dicegah oleh Allah yang telah mengharamkan darah saudara semuslim.

Mereka mengatakan, "Bukankah Allah Swt. telah berfirman: *'Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah, dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah.'* (Al-Anfal: 39)?" Ibnu Umar

menjawab, "Kami telah berperang hingga tidak ada fitnah lagi, dan agama itu hanya semata-mata bagi Allah, Sedangkan kalian dalam perang kalian bertujuan agar timbul fitnah dan agama itu bagi selain Allah."Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid, dari Ayyub ibnu Abdullah Al-Lakhami yang mengatakan bahwa ketika dia berada di hadapan Abdullah ibnu Umar, datanglah menghadap kepadanya seorang lelaki yang langsung bertanya kepadanya bahwa sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman: *Dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah* (Al-Anfal: 39)

Keduanya menjawab, "Kami telah berperang sehingga tidak ada fitnah lagi, dan agama itu adalah semata mata bagi Allah."Demikianlah menurut riwayat Ibu Murdawaih.

Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah* (Al-Anfal: 39) Yang dimaksud dengan fitnah dalam ayat ini menurutnya adalah kemusyrikan. Hal yang sama telah dikatakan oleh Abul Aliyah, Mujahid,. Al-Hasan, Qatadah, Ar-Rabi' ibnu Anas, As-Saddi, Muqatil ibnu Hayyan, dan Zaid ibnu Aslam. Muhammad

ibnu Ishaq mengatakan, telah sampai kepadaku dari Az-Zuhri, dari Urwah ibnuz Zubair dan lain-lainnya dari kalangan ulama kita tentang tafsir firman-Nya: *supaya jangan ada fitnah* (Al-Anfal: 39) Artinya, supaya jangan ada lagi seorang muslim difitnah dalam agamanya.⁷⁸

Firman Allah Swt.:

وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

Artinya. dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah. (Al-Anfal: 39)

Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa makna yang dimaksud ialah supaya hanya Allah sematalah yang disembah. Al-Hasan, Qatadah, dan Ibnu Juraij mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah.* (Al-Anfal: 39) Yakni agar kalimat 'Tidak ada Tuhan selain Allah didengungkan. Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah supaya Allah ditauhidkan secara murni tanpa ada persekutuan, dan semua tandingan dibuang jauh-jauh dari-Nya.⁷⁹

⁷⁸ *Ibid* hal 76

⁷⁹ *ibid*

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah.* (Al-Anfal: 39) Yaitu tidak ada kekufuran lagi yang berdampingan dengan agama kalian. Pendapat ini diperkuat dengan apa yang diriwayatkan di dalam kitab *Sahihain* dari Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوهَا، عَصَمُوا مِنِّي
مَاءَ هُمْدٍ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا، وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ

Artinya. Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mau mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah." Apabila mereka mau mengucapkannya, berarti mereka telah memelihara darah dan harta benda mereka dariku, kecuali dengan alasan yang benar, sedangkan perhitungan mereka berada pada Allah Swt.

Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan pula dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai seseorang yang berperang karena dia pemberani, berperang karena *hamiyyah*, dan berperang karena pamer, manakah di antaranya yang berada pada jalan Allah.⁸⁰ Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

مَنْ قَاتَلَ لَتَكُونَ لِمَا اللَّهُ هِيَ الْعُلْيَا، فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ

Artinya. Barang siapa yang berperang untuk membela kalimah Allah agar tinggi- maka dia berada di jalan Allah Swt.⁸¹

⁸⁰ *Ibid* hlm 77

⁸¹ Ibnu hajar al-asqalani *fathul bari* juz 1 hlm..95

Firman Allah Swt.:

فَإِنْ انْتَهَوْا

Jika mereka berhenti. (Al-Anfal: 39)

Maksudnya, jika mereka berhenti dari memerangi kalian karena membela kekufuran mereka, maka cegahlah diri kalian dari memerangi mereka, sekalipun kalian tidak mengetahui apa yang terkandung dalam batin mereka.

فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (Al-Anfal 39) Ayat ini semakna dengan ayat lain yang disebutkan melalui firman-Nya:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Jika mereka bertobat, mendirikan salat, dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. (At-Taubah: 5),

Hingga akhir ayat Di dalam ayat lain disebutkan:

فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ

Artinya: maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kalian seagama. (At-Taubah: 11)

Allah Swt. telah berfirman dalam ayat lainnya:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi) kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah: 193)

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa ketika Usamah mengangkat pedangnya kepada seorang lelaki, lalu lelaki itu mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah," tetapi Usamah tetap memukulnya hingga membunuhnya. Selanjutnya hal itu diceritakan kepada Rasulullah Saw., maka Rasulullah Saw. bersabda kepada Usamah:

Artinya: Apakah engkau membunuhnya sesudah dia mengucapkan, 'Tidak ada Tuhan selain Allah?' Lalu bagaimanakah yang akan kamu lakukan terhadap kalimat 'Tidak ada Tuhan selain Allah' kelak di hari kiamat? Usamah Berkata "Wahai Rasulullah sesungguhnya dia mengucapkannya hanya semata-mata untuk melindungi dirinya." Rasulullah Saw. bersabda."Tidakkah engkau belah dadanya untuk mengetahui isi hatinya?" Rasulullah Saw. mengulang-ulang sabdanya itu kepada Usamah seraya bersabda, "Siapakah yang akan membelamu terhadap kalimat 'Tidak ada Tuhan selain Allah' kelak di hari kiamat? Usamah mengatakan bahwa mendengar jawaban itu Usamah berharap seandainya saja ia baru masuk Islam saat hari itu (yakni karena merasa berdosa besar).

82

⁸² Ibid juz 6. 78

d. Analisis komparatif

Dari penafsiran kedua mufassir terhadap ayat diatas adalah Karena itu ayat ini memerintahkan kaum muslimin bahwa, jika mereka terus membangkang dan berusaha menghalangi kebebasan, tindakan dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah, yakni kekacauan, penindasan dan atau syirik, dan supaya kepatuhan seluruhnya hanya untuk allah semata, jika berhenti, jika mereka berhenti dari penganiayaan dan atau kemusrikan, sesungguhnya allah maha melihat apa yang mereka kerjakan.

B. Izin untuk melaksanakan perang

1. Surah Al-hajj 39

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya. *Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu,*⁸³

2. Penafsiran m quraish shihab

Ahmad, at-Tirmidzi (sambil menyatakan hasan), dan al-Hakim (sambil menyatakan shahih) meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. pergi meninggalkan Mekah. Maka Abu Bakar berkata, “Mereka mengusir nabi mereka. Pasti mereka binasa Maka Allah menurunkan ayat, “*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena*

⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia juz 17 hal 337

sesungguhnya mereka telah dianiaya.” Abu Bakar berkata, “Aku sudah tahu bahwa nanti akhirnya terjadi perang

Allah mengizinkan orang-orang Mukmin yang diperangi oleh orang-orang musyrik untuk balas memerangi disebabkan oleh telah sekian lamanya mereka bersabar dalam menghadapi kezaliman. Allah sungguh Mahakuasa untuk menolong kekasih-kekasih-Nya yang beriman. Ayat ini telah mendahului hukum positif dalam masalah hukum membela diri. Intinya, bahwa membela diri adalah hal yang dibolehkan, apa pun akibatnya. Seseorang yang mempertahankan jiwa, harta atau negaranya tidak akan dituntut di depan Allah dan hukum, meskipun hal itu dapat mengakibatkan terjadinya pembunuhan dan hilangnya nyawa. Demikianlah, ayat ini menegaskan kepada umat Islam bahwa mereka diperkenankan untuk melakukan tindakan defensif jika ada yang menyerang mereka. Oleh karenanya, peperangan yang dilakukan kaum Muslim lebih bersifat defensif, bukan ofensif. Dan mereka diperintahkan untuk menegakkan kebenaran Islam dengan argumentasi dan bukti yang jelas dan kuat, bukan melalui serangan ataupun paksaan.⁸⁴

Tidak diperkenankan oleh Nabi karena belum ada izin dari Allah Swt. Kata *uzina* di awal ayat berarti “diizinkan” atau “dibolehkan”. Artinya, bahwa umat Islam diberi izin untuk berperang mempertahankan

⁸⁴ Quraish Shihab, *Op. Cit* juz.

eksistensi mereka sebagai umat beragama. Izin tersebut diberikan Allah Swt., karena mereka (Umat Islam) dizalimi, disiksa, ditahan dan dihalangi untuk menjalankan ajaran agama Allah Swt. Sejarah Islam mengisahkan tentang kebiadaban dan kezaliman yang dilakukan orang-orang musyrik Mekah begitu rupa sehingga ayat yang memerintahkan perlawanan diturunkan oleh Allah Swt.

Sedangkan Al-Qurthubi menafsirkan dalam kitabnya *Jâmi'' li al-Ahkâm al- Qur''ân al-Karim* , bahwa maksud dari QS. Al-Hajj 39 di atas adalah bahwa para sahabat Rasulullah Saw., yang layak berperang telah diizinkan untuk berperang melawan orang-orang kafir karena mereka telah mengalami penganiayaan atau penyiksaan di Mekah. Ayat tersebut menjadi ayat pertama yang turun sebagai perintah perang dalam Islam sekaligus menasakh ayat-ayat sebelumnya tentang upaya dan mengalah umat Islam di Mekah⁸⁵

3. Penafsiran ibnu katsir

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya saat mereka diusir dari Mekah. Mujahid, Ad-Dahhak, dan lain-lainnya dari kalangan ulama Salaf seperti Ibnu Abbas, Urwah ibnuz Zubair, Zaid ibnu

⁸⁵ Al- Qurthubi, *al- Jâmi'' li al-Ahkâm al- Qur''ân...*, XII.h.68.

Aslam, Muqatil ibnu Hayyan, dan Qatadah serta lain-lainnya lagi mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan perintah jihad. Sebagian ulama menyimpulkan dari ayat ini bahwa surat Al-Hajj ini adalah Madaniyah.

Abu Bakar berkata, "Mereka mengusir nabinya. *Inna Lillahi Wainna Ilaihi Raji'un*, tentulah mereka pasti binasa." Ibnu Abbas mengatakan bahwa lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya: *Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu.* (Al-Hajj 39)

Abu Bakar r.a. berkata, "Maka saya mengetahui bahwa bakal terjadi peperangan. Imam Ahmad meriwayatkannya dari Ishaq ibnu Yusuf Al-Azraq dengan lafaz yang sama, dan dia menambahkan, bahwa Ibnu 'Abbas telah mengatakan bahwa ayat ini merupakan mula-mula ayat yang diturunkan berkenaan dengan peperangan.⁸⁶

Imam Turmuzi dan Imam Nasai telah meriwayatkannya di dalam kitab tafsir, bagian dari kitab sunan masing-masing; juga Ibnu Abu Hatim melalui hadis Ishaq ibnu Yusuf. Imam Turmuzi menambahkan Waki', keduanya menerima hadis ini dari Sufyan As-Sauri dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan*, dan telah

⁸⁶ Ibnu Katsir , Op. Cit juz 6.hlm 179

diriwayatkan bukan hanya oleh seorang saja dari As-Sauri, tetapi di dalam sanadnya tidak terdapat Ibnu Abbas.

وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. (Al-Hajj: 39)

Yakni Dia mampu menolong hamba-hamba-Nya yang mukmin tanpa melibatkan mereka dalam peperangan, tetapi Dia berkehendak agar hamba-hamba-Nya mencurahkan jerih payah mereka dalam bertaat kepada-Nya, seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat lain.⁸⁷

فَاتْلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخِزَّهُمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ.
وَيَذْهَبْ غِيظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tangan kalian dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kalian terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima tobat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (At-Taubah: 14-15) dan Di dalam ayat lain di jelaskan

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Apakah kalian mengira bahwa kalian akan dibiarkan (begitu saja), sedangkan Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kalian dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. (At-Taubah: 16)

⁸⁷ ibid

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ
الصَّابِرِينَ

Artinya: Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata orang-orang yang sabar. (Ali Imran: 142) Dan firman Allah Swt.:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kalian agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kalian dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. (Muhammad: 31)

Ayat-ayat yang semakna cukup banyak. Karena itulah Ibnu Abbas mengatakan sehubungan dengan firman-Nya: *Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu.* (Al-Hajj. 39) bahwa memang Allah telah melakukannya. Sesungguhnya Allah mensyariatkan jihad hanyalah dalam waktu yang sesuai dengannya; karena sesungguhnya ketika kaum muslim berada di Mekah, jumlah kaum Musyrik jauh lebih banyak. Seandainya kaum muslim diperintahkan untuk memerangi kaum musyrik, tentulah amat berat bagi mereka melakukannya, mengingat jumlah mereka hanya sepersepuluh jumlah kaum musyrik, bahkan kurang dari itu.⁸⁸ Karena itulah setelah penduduk Yasrib (Madinah) berbaiat kepada Rasulullah Saw. di malam 'Aqabah, yang saat itu jumlah mereka ada delapan puluh orang lebih, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkan kami menyerang

⁸⁸ Ibid juz 6 hlm 180

penduduk lembah ini?" Mereka bermaksud orang-orang yang ada di Mina di malam-malam Mina. Maka Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya aku belum diperintahkan untuk melakukannya."*

Setelah kaum musyrik bersikap kelewat batas dan mengusir Nabi Saw. dari kalangan mereka, bahkan hampir saja mereka membunuhnya, sebagian di antara para sahabatnya berpencar, pergi meninggalkan Mekah; sebagian di antara mereka berhijrah ke Abesinia, dan sebagian lainnya ke Madinah. Setelah mereka semua berada di Madinah, lalu Rasulullah Saw. datang kepada mereka. Maka mereka bersatu dibawah pimpinan Rasulullah Saw. dan menolong beliau. Sehingga jadilah Madinah merupakan kota Islam dan bentengnya, tempat kaum muslim berlindung. Saat itulah Allah memerintahkan berjihad melawan musuh-musuh mereka. Dan ayat ini merupakan awal ayat jihad yang diturunkan, yaitu firman-Nya: *Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar. (Al-Hajj39)*

4. Analisa komparatif

Dari penjelasan kedua mufasir terhadap ayat diatas adalah Ayat ini telah mendahului hukum positif dalam masalah hukum membela diri. Intinya, bahwa membela diri adalah hal yang dibolehkan, apa pun akibatnya. Seseorang yang mempertahankan jiwa, harta atau negaranya tidak akan

dituntut di depan Allah dan hukum, meskipun hal itu dapat mengakibatkan terjadinya pembunuhan dan hilangnya nyawa. Demikianlah, ayat ini menegaskan kepada umat Islam bahwa mereka diperkenankan untuk melakukan tindakan defensif jika ada yang menyerang mereka.

C. Analisa perbandingan tafsir al-mishabah dan ibnu katsir

Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa perang yang secara umum haruslah dilaksanakan untuk memalingkan pandangan dari sesuatu yang dapat menimbulkan atau membangkitkan kekacauan yang menyebabkan kerusakan. Beberapa mufasir dalam mengungkap makna perang dalam Al-Qur'an ternyata sangat bervariasi. Akan tetapi dari kedua mufasir, yaitu M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dalam penafsirannya berkaitan dengan masalah perang terdapat persamaan, yaitu.

Secara metodologis, kedua mufasir tersebut menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terutama ayat-ayat tentang perang dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir.⁸⁹

Hal tersebut dapat dilihat penafsirannya yang panjang lebar, dari segi i'rab, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, dan pendapat-pendapat dari ulama atau tokoh yang berkompeten, baik yang

⁸⁹ *Ibid.*, h. 62

disampaikan Nabi Saw, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya. Sehingga dengan metode ini akan memperkaya dan memperdalam kajian tafsir dari masing-masing penafsir. Dalam metode tahlili ini Quraish Shihab dan Ibnu Katsir relatif mempunyai kebebasan dalam memajukan dan mempunyai banyak peluang untuk mengemukakan ide-ide dan gagasan-gagasan baru berdasarkan keahliannya sesuai dengan pemahaman dan kecenderungan dalam penafsirannya.

Adapun Persamaan dalam memahami tentang ayat-ayat perang menurut M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir yaitu:

Kedua mufassir menjelaskan bahwa perintah berperang ditujukan kepada seluruh manusia Quraish Shihab dan dan Ibnu Katsir dalam memahami tentang ayat-ayat perang . Mereka berpendapat bahwa berperang diwajibkan untuk mempertahankan aqidah

Kedua mufassir menjelaskan bahwa perintah berperang ditujukan kepada seluruh manusia terbatas pada mukmin merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan. Quraish Shihab dan dan Ibnu Katsir dalam memahami tentang ayat-ayat perang . Mereka berpendapat bahwa berperang diwajibkan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, Untuk membalas serangan musuh, Untuk menentang penindasan, Untuk mempertahankan kemerdekaan beragama, Untuk menghilangkan penganiayaan, Untuk menegakkan kebenaran.

Tujuan perang (*qitâl*) dilaksanakan adalah agar tidak ada lagi manusia yang musyrik atau menyembah selain Allah dan agar semua melaksanakan aturanaturan Allah. Terjadinya perang disebabkan karena umat Islam telah

mengalami penganiayaan atau penyiksaan. tidak boleh melampaui batas (tidak boleh memerangi kaum perempuan, anak-anak, orang yang sudah renta, dan orang yang telah menyatakan damai).

Tidak ada Perbedaan yang signifikan dari kedua Tafsir, M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir berkaitan tentang makna perang pada dasarnya hanya terletak pada perintah berperang perang.

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa Di antara ketakwaan kepada Allah adalah menanggung beban dalam menaati-Nya. Dan beban terberat bagi manusia adalah berperang melawan musuh-musuh Allah yang menyerang lebih dulu. Dari itu, janganlah kalian lebih dulu menyerang atau membunuh mereka yang ikut berperang dan mereka yang tidak ada sangkut pautnya dengan peperangan itu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai mereka yang melampaui batas

Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah berperang Sesungguhnya merupakan penggerak dan pengobar semangat untuk memerangi musuh-musuh yang berniat memerangi Islam dan para pemeluknya. Dengan kata lain, sebagaimana mereka memerangi kalian, maka perangilah mereka oleh kalian

Yakni agar kalimat "Tidak ada Tuhan selain Allah" didengungkan. Muhammad Ibnu Ishaq mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah supaya Allah ditauhidkan secara murni tanpa ada persekutuan, dan semua tandingan dibuang jauh-jauh dari-Nya

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan pembahasan pada bab-bab, maka penulis dapat mengambil beberapa simpulan dari penelitian ini sebagai jawaban dari rumusan masalah dari penelitian ini. Adapun simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. M qursih sihab menafsirkan tentang ayat-ayat perang yaitu, peranga adalah melawan musuh-musuh Allah yang menyerang lebih dulu, perang terhadap orang-orang musyrik, yaitu berperang melawan kaum musyrik sebagai balasan atas mereka kepada orang-orang mukmin,
2. Ibnu katsir menjelaskan tentang ayat-ayat perang yaitu, Sesungguhnyaam perang merupakan penggerak dan pengobar semangat untuk memerangi musuh-musuh yang berniat memerangi Islam dan para pemeluknya
3. Adapun Persamaan dan perbedaan dalam memahami tentang ayat-ayat perang menurut M. Quraish Shihab dan ibnu katsir yaitu:

Kedua mufassir menjelaskan bahwa perintah berperang ditujukan kepada seluruh manusia terbatas pada mukmin merupakan sesuatu yang harus d.,ilaksanakan. Quraish Shihab dan dan ibnu katsir dalam memahami tentang ayat-ayat perang . Mereka berpendapat bahwa berperang diwajibkan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, Untuk membalas serangan musuh, Untuk menentang penindasan, Untuk mempertahankan kemerdekaan

beragama, Untuk menghilangkan penganiayaan, Untuk menegakkan kebenaran.

Tujuan perang (*qitâl*) dilaksanakan adalah agar tidak ada lagi manusia yang musyrik atau menyembah selain Allah dan agar semua melaksanakan aturanaturan Allah. Terjadinya perang disebabkan karena umat Islam telah mengalami penganiayaan atau penyiksaan. tidak boleh melampaui batas (tidak boleh memerangi kaum perempuan, anak-anak, orang yang sudah renta, dan orang yang telah menyatakan damai).

Tidak ada Perbedaan yang signifikan dari kedua Tafsir, M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir berkaitan tentang makna perang pada dasarnya hanya terletak pada pelaksanaan berperang.

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa berperang merupakan suatu beban yang terberat untuk dilaksanakan. Dan beban terberat bagi manusia adalah berperang melawan musuh-musuh Allah yang menyerang lebih dulu. Dari itu, janganlah kalian lebih dulu menyerang atau membunuh mereka yang ikut berperang dan mereka yang tidak ada sangkut pautnya dengan peperangan itu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai mereka yang melampaui batas

Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah berperang Sesungguhnya merupakan penggerak dan pengobar semangat untuk memerangi musuh-musuh yang berniat memerangi Islam dan para pemeluknya. Dengan kata lain, sebagaimana mereka memerangi kalian, maka perangilah mereka oleh kalian.

B. Saran-saran

Sebagai penutup dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran kepada seluruh pihak. Diantaranya adalah:

1. Kepada seluruh masyarakat dan umat Islam di dunia agar menjahui peperangan fisik. Karena Islam adalah agama yang damai yang jauh dari kekerasan.
2. Kepada seluruh lembaga pemerintah negara di dunia agar tidak melakukan peperangan. Karena hal tersebut telah dilarang dalam Alquran, kecuali karena faktor tertentu yang menyebabkan terjadinya peperangan..
3. Kepada lembaga IAIN CURUP dan Instansi lainnya agar hati-hati dalam memahami makna peperangan (*qitâl*) karena peperangan bukanlah identik dengan kekerasan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud Sulaiman Ibnu As-Syajastani *Sunan Abu Daud* (Birut: Dar al-Hazmi 1997)
- Abdul Baqi Ramadhun, *Aljihadu Sabiluna* Terjemahan Imam Fajarudin, *Jihad Adalah Jalan*
- Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkâm al-Quran*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1964).
- Al-Qasimi, *Mahasin at-Ta'wîl* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1418).
- Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999)
- Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati: 2007)
- Al-Imam Ibnu Kathîr Ad-Dimasiqi, *Tafsiral-Qur'an Al-Azhim* Terjemahan Abu Bakar (Bandung:
- Abd al-Hayy al-Farawî, *Metode Tafsir Maudu'i*, terjemahan al-Jamrah, (Jakarta: Rajawali Sinar Baru Al-Gensindo Offset Bandung, , 2000),
- Al-Zarkafi, *Al-I'la*, Juz 1, 320 Dalam Maktabah Syamilah.
- Abd al-Hayy al-Farmâwî, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, terjemahan Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Beredaksi Mirip, (Cet. I; Yogyakarta: Oustaka Pelajar, 2002)
- Badri Khairuman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* .
- Dadi Nurhaedi, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras: 2004),
- Emah Ainun Nadjib, *Surat Kanjeng Nabi* (Bandung: Mizan, 1997)

putra Abdurahman Shihab Antara Lain: M.Quraish Shihab, Alwi Abdurrahman Shihab Dan Umar Shihab.

Gamal al- Banna. *Jihad*, Terj. Tim MataAir Publishing, Pengantar: Nasiruddin Umar (Jakarta: MataAir Publishing, 2006)

Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: t.p, 2002),

Isma'il Sālim Abd Al-Ma'Al, *Ibnu Kathīr Wa Manhajuhu Fi Al-Tafsīr* (Kairo: Maktabah Al-Mulk Faisah Al-Islāmiyyah, Cet 1, 1984),

Kami(Solo: Era Intimidia, 2002)

Lilik Ummu Kaltsum, Abd. Moqsith Ghazali, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (Jakarta: UIN PRESS, 2015)

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Quran Al-Hakim Asy-Yahirtafsiral-Manar*(Kairo: Darul Manar, 1954)

Muhammad Ibn „Umar al-Bantani an-Nawawi. *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Dār al-Kutub al-„Ilmiyyah, 1417 H

M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Dengan Metode Maudu'iy Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an* (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 1986).H.34.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsidan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Al-Mizan, Cet 13, 1996)

Muhammad M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*...., 5.

Muhammad M. Quraish Shihab, *Sunnah Shi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Mustāfa*, M. Quraish Shihab *Membumikan Kalam Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 64.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir At-Tahlili Atas Berbagai Umat*. (Bandung: Mizan, 2000), H

- Mani Abd Al-Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Nur Nhalik Ridwan, detik-detik pembongkaran agama, mempopulerkan agama kebajikan, menggagas pluralisme-pembebasan, (Yogyakarta, Arruz Book Gallery, 2003),
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat*
- Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthālāh Al-Hadīts* (Bandung: Pt Al-Ma'arif, 1981)
- Quraish Shihab Dkk *Sejarah Ulumul Qur'an* (Cet, IV; Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2008)
- Ricklefs, Terj *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004*, (Jakarta: Pt. Serambi Ilmu Semesta, 2005, Cet- 1), 424 Raja Grafindo Persada, 1996)
- Rasihan Anwar, *Melacak Unsure-Unsur Israiliyat Dalam tafsir*
- Sugiono, *Metode penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), h.29.
- Faisar Ananda Arfa, *Metodologi Penelitian Hukum Islam* (Medan: CV. Perdana Mulya Sarana, 2010),
- Yuana Ryan Tresna, *Muhammad on the Art of War, Manajemen Strategi Dibalik Kemenangan Rasulullah*, (Bandung, Progressio, 2007).
- Zainun Kamal, *Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Bidang Tafsir Dan Teologi*, (Jakarta: Ikatan Muhamadiyah Jakarta, 1996),



**KEPUTUSAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP
NOMOR ee 1/56 02/17 PP.00 di 12/2017**

**Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) CURUP**

- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut.
1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 13/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembiayaan Program Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana Di Perguruan Tinggi;
 2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan, Program studi Baru pada Perguruan Tinggi Di Lingkungan Departemen Agama RI;
 3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi Kewenangan, Satuan Organisasi dan tata Kerja Departemen Agama;
 4. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 175 Tahun 2008 tentang Statuta STAIN Curup;
 6. Keputusan Menteri Agama RI : B.10/3/08207/2016, tanggal 10 Mei 2016 tentang Pengangkatan Ketua STAIN Curup Periode 2016-2020.

MEMUTUSKAN

Menunjuk saudara :

1. Dr. Hasep Saputra, MA
 2. Muhammad Taqiyuddin, S.Ag.,M.Pd.I : 19750214 199903 1 005
- Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Aryadi Cahyadi
N i m : 14651008
Judul Skripsi : Perang dalam Perspektif Al- Qur'an (Studi Tafsir Ibnu Kastir dan Al Misbah)

Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;

Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;

Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;

Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh STAIN CURUP atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;

Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di: Curup

Pada tanggal: 28 Desember 2017

o. a. Ketua STAIN Curup

Wakil Ketua I,



Kepala Harmi

Tembusan :

1. Pembimbing I dan II
2. Bendaharawan Instansi Pengguna STAIN Curup.
3. Kasubbag AK STAIN Curup
4. Kepala Perpustakaan STAIN
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Arsip AK Jurusan Dakwah

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) CURUP

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani Kotak Pos 108 ----- Fac (0732) 21010 Telp. 21010 - 21769

Curup, 28 Desember 2017

Surat : 5524/Sti.02/1/PP.00.9/12 /2017
Materi : Proposal dan Instrumentasi
Rekomendasi Izin Penelitian

Ka. Perpustakaan STAIN Curup

Dalam rangka penyusunan Skripsi Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah Komunikasi dan Ushuludin Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Curup :

Nama	: Aryadi Cahyadi
NIM	: 14651008
Jurusan/Prodi	: Dakwah, Komunikasi dan Ushuluddin / Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian	: Perang dalam Perspektif Al- Qur'an (Studi Tafsir Ibnu Kastir dan Al Misbah)
Waktu Penelitian	: 28 Desember 2017 s/d 28 Februari 2018
Tempat Penelitian	: Kajian Pustaka

Mohon kiranya Bapak berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah, atas kerjasama diucapkan terima kasih



Renny Gunawan, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19680811 199103 1 004

Penyusunan :

1. Ka. Perpustakaan STAIN Curup
2. Ka. Prodi IAT
3. Arsip



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ARYADI CAHSAOI
NIM : 19651008
JURUSAN/PRODI : DAKWAH / Ilmu Al-Quran Tafsir
PEMBIMBING I : DR. Hasep Saputra, M.A.
PEMBIMBING II : Muhammad Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Petang dalam pengantar Al-Quran (Studi muqarran tafsir Al-misbah dan Ilmu Kordr.)

* Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perhalakan skripsi sebelum diujikan di harapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ARYADI CAHYADI
NIM : 19651008
JURUSAN/PRODI : DAKWAH / Ilmu Al-Quran Tafsir
PEMBIMBING I : DR. Hasep Saputra, M.A.
PEMBIMBING II : Muhammad Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Petang dalam pengantar Al-Quran (Studi muqarran tafsir Al-misbah dan Ilmu Kordr.)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi STAIN Curup.

Pembimbing I,

DR. Hasep Saputra, M.A.
NIP.

Pembimbing II,

M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 1975 01 141993 031005



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	5/4/2022	Raportasi		
2.	5/2022	DAOD - II		
2	25/2022	DAOD IV - V		
1	2/2022	DAOD I - V		
2	27/2022	Acc. soal ujian		
4				
2				
2				



No.	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	10/12/2022	Raportasi BAB I.		
2.	22/2022	Raportasi BAB I & II		
3.	25/2022	Raportasi BAB II		
4.	26/2022	Acc - bab II		
5.	15/2022	Raportasi bab X		
6.		Acc - Bab II		
7.				
8.				

PROFIL PENULIS



Nama: Aryadi Cahyadi

Tempat tanggal lahir. Didesa Rekimai Jaya Kec, Sdt, Kab. Muara Enim. 16 Desember 1994 bertempat tinggal di Desa Rekimai Jaya Kec. Semende Darat Tengah Kab. Muara Enim.Sumsel.

Penulis merupakan anak ke empat dari lima saudara, anak dari sepasang suami istri Ayah Bernama Ramlan Suwandi Dan Ibu Bernama Dalima. Ayuk Lusi Mariani, Kakak, Lindra, Alpi Dan Adek Sahara Sarinawati.

❖ Riwayat pendidikan penulis

✚ SD NEGERI 01 DESA REKIMAI JAYA.2006

✚ SMP (T) NEGERI 1 PULAU PANGGUNG 2009

✚ MA BAROKA AL-HAROMAIN 2012

✚ IAIN CURUP 2018

❖ MOTTO PENULIS

✚ Hidup ini kita harus yakin dengan segala sesuatu yang kita jalan, karena keyakinanlah modal segala-galanya.

✚ Bersyukur Dengan Apa Yang kita miliki.

✚ Berangkat Dengan Penuh Keyakinan, Berjalan Dengan Penuh Keikhlasan, dan kesabaran dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan.

✚ Impian Ku Bukanlah Untuk Menjadi Yang Terbaik. Tapi Menjadi Seseorang Yang bisa memberikan manfaat bagi sesama manusia .

❖ “Sabar Itu Ilmu Tingkat Tinggi. Belajar tidak ada batas waktu.

